

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory*

“Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Michael Spence pada tahun 1973, di mana ia menjelaskan jika pihak yang memiliki informasi lebih baik akan berusaha memberikan sinyal kepada pihak yang tidak memiliki informasi tersebut, agar pihak luar memiliki persepsi yang lebih baik mengenai kondisi internal perusahaan” (Ghozali, 2021). “*Signalling theory* menjelaskan jika informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak luar dapat digunakan sebagai sinyal tentang kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang. Dalam konteks akuntansi, informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal yang mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor” (Ghozali, 2021). “Teori sinyal menekankan bahwa pengungkapan informasi keuangan yang berkualitas tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor dan menciptakan citra positif perusahaan di pasar modal” (Ghozali, 2021).

Menurut Sulistyono & Budi, (2023) “*Signalling theory* juga menggambarkan laporan keuangan berkualitas baik berperan sebagai sinyal atau tanda suatu perusahaan telah mengoperasikan proses kerjanya dengan baik. Untuk itu manajer memiliki kewajiban menyampaikan sinyal perihal seperti apa situasi perusahaan kepada pemilik yang menjadi bentuk tanggung jawab manajer terhadap pengelolaan perusahaan.” Menurut Pujiastuti et al., (2025) “teori sinyal merupakan pendekatan yang menjelaskan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan, khususnya melalui laporan keuangan, dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Teori ini menekankan pentingnya penyampaian informasi yang akurat guna mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar. Investor akan menafsirkan informasi tersebut sebagai sinyal, yang bisa bersifat positif atau negatif. Apabila laporan keuangan menunjukkan peningkatan kinerja, hal tersebut dipersepsikan sebagai sinyal

positif yang mencerminkan prospek perusahaan yang baik. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan dalam kinerja keuangan, maka informasi tersebut dapat ditafsirkan sebagai sinyal negatif yang mencerminkan risiko atau potensi masalah dalam operasional perusahaan.”

“Memaksimalkan nilai perusahaan adalah hal yang sangat penting bagi manajemen. Ini berarti meningkatkan nilai perusahaan dengan cara yang sama dengan meningkatkan nilai atau harga saham perusahaan, yang dapat menunjukkan keuntungan bagi pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan akan menarik investor lain untuk berinvestasi dalamnya. Secara umum, investor tertarik pada bisnis yang memiliki nilai yang tinggi. Dalam konsep ini, dijelaskan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal atau informasi melalui laporan keuangan kepada para investor, yang berisi informasi terkait kondisi keuangan perusahaan. Informasi ini kemudian digunakan oleh investor untuk membuat keputusan investasi terkait dengan perusahaan” (Kusumanegara et al., 2023).

Menurut Verta dan Rahmi (2021), “ketika perusahaan memberikan sinyal dan diterima oleh investor, informasi tersebut akan diinterpretasikan sebagai sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*).” “Hal ini sejalan dengan *signalling theory*, bahwa *PER* yang tinggi merupakan sinyal pertumbuhan pendapatan perusahaan di masa yang akan datang. Sinyal tersebut akan ditanggapi investor sebagai *good news* yang nantinya akan mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan” (Aulia & Riyandi, 2021). Menurut Janiman (2021) “peningkatan *price earnings ratio (PER)* menunjukkan adanya prospek pertumbuhan perusahaan yang baik pada masa mendatang. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pasar memberikan penilaian yang tinggi terhadap setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan melalui harga saham yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan *PER* dapat dipandang sebagai sinyal positif yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada investor untuk meningkatkan ketertarikan investor dalam melakukan investasi.”

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Weygandt et al., (2022) “terdapat tiga aktivitas yang dilakukan pada proses akuntansi, yaitu”:

1. “Identifikasi”

“Perusahaan memilih peristiwa ekonomi yang relevan dengan bisnis milik perusahaan tersebut”.

2. “Pencatatan”

“Setelah diidentifikasi, perusahaan akan melakukan pencatatan ke dalam riwayat dari aktivitas keuangan perusahaan secara sistematis dan kronologis dalam bentuk mata uang”.

3. “Komunikasi”

“Setelah informasi-informasi keuangan dikumpulkan, maka perusahaan akan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada penggunanya (*accounting reports*) melalui laporan keuangan perusahaan”.

Menurut Weygandt et al., (2022), “laporan keuangan digunakan oleh perusahaan sebagai sebuah sarana dalam memberikan informasi keuangan milik perusahaan kepada pihak eksternal.” “Ada dua kelompok besar yang menjadi pengguna laporan keuangan, yaitu”: (Weygandt, 2022)

1. “Pengguna internal”

“Pengguna internal laporan keuangan merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan bisnis, seperti manajer pemasaran, direktur keuangan, dan karyawan perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh pengguna internal sebagai dasar dalam membantu pengambilan keputusan perusahaan, misalnya melalui perbandingan kondisi keuangan, proyeksi pendapatan, serta perkiraan kebutuhan kas untuk tahun berikutnya.”

2. “Pengguna eksternal”

“Pengguna eksternal laporan keuangan merupakan pihak di luar perusahaan, baik badan maupun individu, yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Contoh pengguna eksternal antara lain investor dan kreditor. Investor memanfaatkan informasi keuangan perusahaan sebagai dasar

dalam mengambil keputusan untuk membeli, mempertahankan, atau menjual saham perusahaan. Sementara itu, kreditor, seperti pemasok dan bank, menggunakan informasi keuangan perusahaan untuk menilai risiko dalam pemberian kredit atau pinjaman dana.”

Menurut IAI, (2021) dalam PSAK 201, “Laporan keuangan menginformasikan kinerja keuangan dan posisi keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan khususnya penyedia modal, investor, dan kreditor, untuk pengambilan keputusan. Tujuan dari laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:”

1. “Memberikan informasi kepada manajemen suatu organisasi yang digunakan untuk tujuan perencanaan, analisis, *benchmarking*, dan pengambilan keputusan”
2. “Memberikan informasi kepada investor, penyedia utang dan kreditor yang digunakan untuk memungkinkan mereka mengambil keputusan rasional dan bijaksana mengenai investasi, kredit, dan lain-lain”
3. “Memberikan informasi kepada pemegang saham dan publik pada umumnya jika perusahaan tersebut terdaftar tentang berbagai aspek organisasi”
4. “Memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi suatu organisasi, klaim terhadap sumber daya tersebut (kewajiban dan ekuitas pemilik) dan bagaimana sumber daya dan klain ini telah mengalami perubahan selama periode waktu tertentu”
5. “Memberikan informasi tentang bagaimana suatu organisasi mengadakan dan menggunakan berbagai sumber daya”
6. “Memberikan informasi kepada berbagai pemangku kepentingan mengenai manajemen kinerja organisasi dan tentang bagaimana mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawab”
7. “Memberikan informasi kepada auditor, atau penegak hukum dalam melakukan investigasi atas suatu kasus”
8. “Meningkatkan kesejahteraan sosial dengan melihat minat karyawan, serikat pekerja, dan pemerintah.”

Menurut IAI, (2021) dalam PSAK 201, “Laporan keuangan menunjukkan dampak keuangan dari suatu transaksi dan peristiwa lainnya yang dikelompokkan ke dalam beberapa unsur utama berdasarkan karakteristik ekonominya. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan dalam laporan posisi keuangan terdiri atas aset, liabilitas, dan ekuitas. Adapun definisi dari masing-masing unsur tersebut adalah sebagai berikut:”

1. “Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan bagi entitas.”
2. “Liabilitas merupakan kewajiban kini yang dimiliki entitas akibat peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diperkirakan akan menyebabkan keluarnya sumber daya entitas yang memiliki manfaat ekonomi.”
3. “Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah keseluruhan liabilitas dikurangkan.”

Menurut IAI, (2021) dalam PSAK 201, “Unsur-unsur yang berhubungan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi terdiri atas penghasilan dan beban. Adapun definisi dari masing-masing unsur tersebut adalah sebagai berikut:”

1. “Penghasilan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi, baik dalam bentuk pemasukan, kenaikan aset, maupun penurunan liabilitas, yang menyebabkan bertambahnya ekuitas dan tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”
2. “Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi, baik dalam bentuk pengeluaran, berkurangnya aset, maupun timbulnya liabilitas, yang menyebabkan berkurangnya ekuitas dan tidak berkaitan dengan distribusi kepada penanam modal.”

Menurut Weygandt et al., (2022), “laporan keuangan terdiri dari:”

1. *“Income Statement”*

“Laporan yang menyajikan pendapatan dan juga beban perusahaan, sehingga menghasilkan laba bersih atau rugi bersih dalam suatu periode tertentu”

2. “*Retained Earnings Statement*”

“Laporan yang menunjukkan perubahan saldo laba perusahaan selama suatu periode”

3. “*Statement of Financial Position*”

“Laporan yang menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu”

4. “*Statement of Cash Flows*”

“Laporan yang menyajikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan selama suatu periode”

5. “*Comprehensive Income Statement*”

“Laporan yang menyajikan komponen pendapatan komprehensif lain yang tidak termasuk dalam perhitungan laba bersih.”

2.3 Pasar Modal

“Menurut UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Pasar modal adalah aktivitas yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek” Menurut OJK, (2023) “pasar modal bukan sekadar arena transaksi jual-beli surat berharga. Lebih dari itu, pasar modal memiliki dua fungsi utama yang berperan besar dalam perekonomian, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.”

1. “Fungsi Ekonomi”

“Pasar modal berfungsi sebagai sarana yang mempertemukan dua pihak utama, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan pendanaan (emiten).”

2. “Fungsi Keuangan”

“Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk memperoleh imbalan sesuai karakteristik investasi yang mereka pilih. Imbalan ini bisa berupa *capital gain* dari kenaikan harga saham, bunga dari obligasi, atau dividen dari kepemilikan saham perusahaan.”

“Pasar modal terbagi menjadi dua jenis utama berdasarkan waktu transaksinya, yaitu: ” (OJK, 2023)

1. “Pasar Perdana”

“Pasar perdana merupakan pasar tempat efek atau surat berharga ditawarkan untuk pertama kalinya kepada masyarakat sebelum efek tersebut tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek. Dalam periode ini, saham atau efek lainnya ditawarkan kepada investor oleh Penjamin Emisi Efek atau underwriter melalui Perantara Pedagang Efek atau *broker dealer* yang berperan sebagai agen penjual saham. Proses penawaran tersebut dikenal sebagai Penawaran Umum Perdana atau *Initial Public Offering* (IPO). Pada pasar perdana, harga saham bersifat tetap karena perusahaan telah menentukan harga serta jumlah saham yang akan ditawarkan sebelum proses penawaran dilakukan. Meskipun demikian, jumlah saham yang ditawarkan pada pasar perdana terbatas, sehingga *investor* belum tentu memperoleh saham sesuai dengan jumlah yang dipesan. Apabila permintaan investor melebihi jumlah saham yang tersedia atau terjadi *oversubscribed*, maka saham akan dibagikan melalui mekanisme penjatahan. Sebagai contoh, apabila perusahaan menawarkan 100 juta saham kepada masyarakat, sedangkan total permintaan *investor* mencapai 150 juta saham, maka jumlah saham yang tersedia akan dialokasikan kepada *investor* melalui proses penjatahan. Dalam kondisi tersebut, apabila *investor* memperoleh saham lebih sedikit dibandingkan jumlah yang dipesan, maka kelebihan dana yang telah dibayarkan akan dikembalikan oleh perusahaan melalui proses *refund*. Oleh karena itu, pembelian saham di pasar perdana menjadi salah satu hal yang menarik bagi investor karena terdapat peluang memperoleh *capital gain* setelah saham tersebut resmi tercatat dan mulai diperdagangkan di Bursa Efek. Adapun alur transaksi pada pasar perdana adalah sebagai berikut:”

- a. “Investor mengisi Formulir Pemesanan Pembelian Saham (FPPS), kemudian menyetorkan dana ke Rekening Dana Nasabah (RDN) pada perusahaan efek. Setelah itu, investor menyerahkan FPPS yang telah diisi beserta bukti setoran dana dan identitas diri”

b. “Perusahaan efek selanjutnya meneruskan FPPS kepada penjamin emisi untuk diproses lebih lanjut ke Biro Administrasi Efek (BAE) dalam rangka memperoleh penjatahan saham. Setelah BAE memberikan konfirmasi terkait hasil penjatahan, informasi tersebut akan disampaikan kepada investor. Seluruh formulir pemesanan saham kemudian dihimpun secara kolektif oleh BAE”

2. “Pasar Sekunder”

“Pasar sekunder merupakan tahap lanjutan dari pasar perdana, yaitu pasar tempat efek yang telah tercatat di Bursa Efek dapat diperjualbelikan oleh *investor*. Melalui pasar sekunder, investor memiliki kesempatan untuk membeli maupun menjual efek yang telah tercatat di Bursa setelah proses penawaran umum di pasar perdana selesai dilakukan. Berbeda dengan pasar perdana, transaksi di pasar sekunder tidak lagi terjadi antara investor dengan perusahaan penerbit efek, melainkan antar investor. Setelah saham suatu perusahaan tercatat di Bursa Efek, saham tersebut dapat diperdagangkan secara bebas oleh masyarakat. Investor yang telah memperoleh saham dari penawaran umum di pasar perdana umumnya dapat menjual saham tersebut di pasar sekunder dengan tujuan memperoleh *capital gain*. Berbeda dengan harga saham pada pasar perdana yang bersifat tetap, harga saham di pasar sekunder dapat mengalami perubahan, baik kenaikan maupun penurunan. Perubahan harga tersebut terjadi karena adanya mekanisme permintaan dan penawaran terhadap saham di pasar. Permintaan dan penawaran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berkaitan langsung dengan perusahaan, seperti kinerja perusahaan dan kondisi industri tempat perusahaan beroperasi, maupun faktor makroekonomi, seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, serta faktor nonekonomi, seperti kondisi sosial, politik, dan faktor lainnya. Dalam dunia keuangan, pergerakan harga saham umumnya memiliki keterkaitan dengan kondisi fundamental perusahaan. Pada pasar sekunder, dana dari transaksi jual beli saham tidak lagi masuk kepada perusahaan penerbit efek, melainkan berpindah dari satu investor kepada investor lainnya. Adapun alur transaksi pada pasar sekunder adalah sebagai berikut:”

- a. “Transaksi di pasar sekunder dilakukan melalui Bursa Efek dengan perantara Perusahaan Efek yang telah menjadi anggota bursa”
- b. “Investor yang ingin membeli saham dapat menyampaikan instruksi pembelian atau order beli melalui Perusahaan Efek, dengan mencantumkan informasi seperti nama saham, jumlah pembelian dalam satuan lot, serta harga beli yang diinginkan”
- c. “Investor yang ingin menjual saham dapat menyampaikan instruksi penjualan atau order jual melalui Perusahaan Efek, dengan mencantumkan nama saham, jumlah saham yang akan dijual dalam satuan lot, serta harga jual yang ditetapkan”
- d. “Seluruh order yang masuk akan ditampilkan dalam sistem perdagangan Bursa dan juga dapat dipantau melalui sistem yang dimiliki oleh Perusahaan Efek”
- e. “Apabila order beli dan order jual bertemu dalam sistem perdagangan Bursa, maka transaksi dianggap telah terjadi atau mengalami matching. Setelah itu, proses perpindahan aset dan penyelesaian pembayaran akan difasilitasi oleh Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) dan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)”
- f. “Dalam transaksi pembelian, investor wajib menyetorkan dana sesuai dengan nilai pembelian paling lambat dua hari kerja bursa setelah transaksi dilakukan atau T+2”
- g. “Dalam transaksi penjualan, investor akan menerima pembayaran atas hasil penjualan saham paling lambat dua hari kerja bursa setelah transaksi dilakukan atau T+2”
- h. “Apabila terdapat hari libur, maka perhitungan waktu penyelesaian transaksi mengacu pada hari kerja Bursa”

“Pasar modal tidak hanya sekadar menjadi tempat jual beli instrumen keuangan seperti saham atau obligasi, namun juga memiliki peran penting dalam perekonomian sebuah negara. Berikut adalah beberapa manfaat utama keberadaan pasar modal:” (Kompas.com)

1. “Alternatif sumber pendanaan bagi dunia usaha”

Pasar modal memberikan perusahaan-perusahaan kesempatan untuk mendapatkan dana yang diperlukan guna melakukan ekspansi bisnis tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pinjaman bank. Hal ini membantu perusahaan berkembang lebih cepat dengan pembiayaan yang beragam”.

2. “Penyebaran Kepemilikan Perusahaan ke Masyarakat Luas”

“Pasar modal membuka peluang bagi masyarakat umum untuk memiliki saham perusahaan dengan modal yang relatif kecil. Dengan demikian, masyarakat dapat menikmati hasil dari keuntungan perusahaan yang sahamnya mereka miliki, baik dalam bentuk dividen maupun *capital gain* dari kenaikan harga saham”.

3. “Keterbukaan dan Profesionalisme Perusahaan”

“Perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib bersikap transparan dan profesional dalam pengelolaan keuangannya. Keterbukaan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan publik, tetapi juga menciptakan iklim usaha yang sehat karena perusahaan harus bertanggung jawab terhadap penggunaan dana publik dan kinerjanya harus dapat dipertanggungjawabkan”.

4. “Wahana Investasi bagi Investor”

“Bagi individu atau institusi yang memiliki kelebihan dana, pasar modal menjadi tempat untuk menginvestasikan dana tersebut dengan potensi keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan menabung di bank. Keuntungan ini bisa didapat dari kenaikan harga saham (*capital gain*) maupun pembagian dividen”.

5. “Menciptakan Lapangan Kerja dan Profesi di Bidang Pasar Modal”

“Pasar modal mendorong berkembangnya industri keuangan yang berhubungan langsung dengan aktivitas perdagangan efek. Seiring pertumbuhannya, pasar modal menciptakan beragam profesi baru seperti analis saham, pialang (*broker*), akuntan publik, konsultan hukum, hingga manajer investasi. Ini turut berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja baru di sektor keuangan. Dengan segala manfaat tersebut, keberadaan pasar modal berperan vital dalam mendukung perekonomian negara, baik dengan mendukung pertumbuhan

usaha, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam dunia usaha, maupun menciptakan peluang karier di bidang keuangan”.

“Pasar modal menyediakan berbagai instrumen yang dapat digunakan oleh investor untuk memenuhi berbagai tujuan investasi. Berikut adalah beberapa jenis instrumen yang terdapat di pasar modal:” (kompas.com)

1. “Saham”

“Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan. Pemegang saham memiliki hak atas sebagian keuntungan perusahaan (dividen), klaim atas aset, serta hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saham menjadi pilihan favorit investor karena potensi keuntungannya yang tinggi, meskipun juga disertai dengan risiko yang lebih besar dibandingkan instrumen lainnya”

2. “Obligasi (Surat Utang)”

“Obligasi adalah surat utang yang diterbitkan oleh korporasi atau pemerintah untuk mengumpulkan dana. Obligasi memberikan pendapatan tetap dalam bentuk bunga kepada pemegangnya dalam periode tertentu. Instrumen ini cocok bagi investor yang menginginkan pendapatan stabil dengan risiko yang lebih rendah dibandingkan saham”

3. “Reksadana”

“Reksadana adalah wadah yang menghimpun dana dari masyarakat untuk kemudian diinvestasikan oleh manajer investasi ke berbagai instrumen seperti saham, obligasi, atau pasar uang. Reksadana merupakan pilihan ideal bagi pemodal kecil atau mereka yang tidak memiliki keahlian untuk mengelola investasi secara langsung, karena investasi ini dikelola oleh profesional. Selain itu, reksadana juga memiliki risiko yang lebih terdiversifikasi dibandingkan investasi langsung di saham atau obligasi”

4. “*Exchange Traded Fund (ETF)*”

“*ETF* adalah jenis reksadana yang unit penyertaannya diperdagangkan di bursa efek, mirip dengan saham. *ETF* memungkinkan investor untuk membeli portofolio aset yang dikelola secara kolektif, namun dengan kemudahan

transaksi seperti saham. Dengan *ETF*, investor dapat melakukan diversifikasi investasi secara instan dengan cara yang lebih fleksibel dibandingkan reksadana konvensional”

5. “Derivatif”

“Derivatif adalah instrumen keuangan yang nilainya bergantung pada nilai dari aset yang mendasarinya (*underlying assets*), seperti saham, obligasi, atau komoditas. Contoh derivatif termasuk kontrak opsi dan *futures*. Derivatif memungkinkan investor untuk melakukan lindung nilai (*hedging*) terhadap risiko atau spekulasi atas pergerakan harga aset tertentu”

“Papan pencatatan merupakan klasifikasi yang digunakan untuk mengelompokkan perusahaan ketika melakukan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengelompokan ini dilakukan agar BEI dapat membedakan karakteristik perusahaan yang tercatat, baik berdasarkan skala usaha, rekam jejak, maupun kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Dengan adanya papan pencatatan, perusahaan yang terdaftar di BEI dapat dikelompokkan sesuai dengan jenis dan kondisi perusahaannya. Secara umum, papan pencatatan di Bursa Efek Indonesia terdiri atas lima jenis papan yang berbeda, yaitu:” (OJK, 2023)

1. “Papan utama”

“Papan utama diperuntukkan bagi calon emiten atau emiten yang tergolong sebagai perusahaan berskala besar dan telah memiliki rekam jejak usaha yang cukup panjang. Perusahaan yang masuk dalam papan utama umumnya berbentuk Perseroan Terbatas dan telah beroperasi lebih dari 36 bulan. Selain itu, perusahaan pada papan utama biasanya memiliki jumlah saham yang ditawarkan kepada publik dalam jumlah besar, yaitu sekurang-kurangnya 300 juta saham. Papan utama ditujukan bagi calon emiten maupun emiten yang telah memiliki kinerja dan pengalaman usaha yang baik. Adapun ciri-ciri perusahaan yang dapat masuk dalam papan utama adalah sebagai berikut:”

- a. “Perusahaan memiliki bentuk usaha berupa perseroan terbatas”
- b. “Perusahaan telah menjalankan kegiatan operasional paling sedikit selama 36 bulan”

- c. “Perusahaan memperoleh laba selama satu tahun berturut-turut atau tidak mengalami kerugian”
 - d. “Perusahaan memiliki laporan keuangan yang telah diaudit selama tiga tahun, dengan ketentuan dua tahun di antaranya memperoleh opini tanpa modifikasi”
 - e. “Perusahaan memiliki aset berwujud bersih lebih dari Rp100 miliar”
 - f. “Perusahaan menawarkan saham kepada publik paling sedikit 300 juta saham dengan ketentuan sebagai berikut:”
 - 1) “Komposisi saham sebesar 20% apabila ekuitas perusahaan kurang dari Rp500 miliar”
 - 2) “Komposisi saham sebesar 15% apabila ekuitas perusahaan berada pada kisaran Rp500 miliar sampai dengan Rp2 triliun”
 - 3) “Komposisi saham sebesar 10% apabila ekuitas perusahaan lebih dari Rp2 miliar”
 - g. “Perusahaan memiliki lebih dari 1.000 pemegang saham”
 - h. “Perusahaan melakukan penawaran saham perdana kepada publik dengan harga minimum Rp100 per saham”
 - i. “Perusahaan menggunakan bentuk penjaminan emisi dengan skema *full commitment*”
2. “Papan pengembangan”
- “Papan pengembangan merupakan papan pencatatan yang diperuntukkan bagi perusahaan yang belum memenuhi persyaratan untuk tercatat di Papan Utama. Perusahaan yang masuk dalam kategori ini umumnya telah menjalankan kegiatan operasional lebih dari satu tahun atau minimal 12 bulan. Papan pengembangan juga dapat menjadi tempat pencatatan bagi perusahaan yang belum membukukan laba bersih, selama perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan dan proyeksi keuntungan pada tahun-tahun berikutnya. Karena umumnya diisi oleh perusahaan yang masih berada dalam tahap pertumbuhan, papan ini disebut sebagai papan pengembangan. Perusahaan yang tercatat pada papan ini biasanya menawarkan saham kepada publik paling sedikit 150 juta saham. Meskipun perusahaan masih mengalami kerugian pada tahap awal,

pencatatan tetap dimungkinkan apabila perusahaan memiliki proyeksi laba usaha dan laba bersih yang membaik pada tahun kedua hingga tahun keenam. Adapun ciri-ciri papan pengembangan adalah sebagai berikut:”

- a. “Perusahaan memiliki bentuk usaha berupa perseroan terbatas”
 - b. “Perusahaan telah menjalankan kegiatan operasional paling sedikit selama 12 bulan”
 - c. “Perusahaan diperbolehkan mengalami kerugian pada tahun pertama, tetapi harus memiliki proyeksi keuntungan pada tahun kedua hingga tahun keenam”
 - d. “Perusahaan memiliki laporan keuangan yang telah diaudit selama satu tahun dengan opini tanpa modifikasi”
 - e. “Perusahaan memenuhi ukuran keuangan yang telah ditetapkan”
 - f. “Perusahaan memiliki aset berwujud lebih dari Rp5 miliar; atau”
 - g. “Perusahaan memiliki laba usaha lebih dari Rp1 miliar dan nilai kapitalisasi saham lebih dari Rp100 miliar; atau”
 - h. “Perusahaan memiliki pendapatan usaha lebih dari Rp40 miliar dan nilai kapitalisasi saham lebih dari Rp200 miliar”
 - i. “Perusahaan menawarkan saham kepada publik paling sedikit 150 juta saham dengan ketentuan sebagai berikut:”
 1. “Komposisi saham sebesar 20% apabila ekuitas perusahaan kurang dari Rp500 miliar”
 2. “Komposisi saham sebesar 15% apabila ekuitas perusahaan berada pada kisaran Rp500 miliar sampai dengan Rp2 triliun”
 3. “Komposisi saham sebesar 10% apabila ekuitas perusahaan lebih dari Rp2 miliar”
 - j. “Perusahaan memiliki lebih dari 500 pemegang saham”
 - k. “Perusahaan melakukan penawaran saham perdana kepada publik dengan harga minimum Rp100 per saham”
 - l. “Perusahaan menggunakan bentuk penjaminan emisi dengan skema *full commitment*”
3. “Papan akselerasi”

“Papan Akselerasi diperuntukkan bagi perusahaan yang telah beroperasi minimal selama 1 tahun. Papan ini mengakomodasi perusahaan dengan aset berskala kecil dan menengah (UKM) yang ingin melakukan penawaran umum perdana untuk memperoleh dana dalam rangka mendukung ekspansi usaha. Perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi Papan Akselerasi memiliki jumlah saham yang ditawarkan kepada publik minimal sebesar 20% dengan jumlah pemegang saham lebih dari 300 pihak. Papan Akselerasi mencatat perusahaan-perusahaan yang memiliki masa operasional lebih muda dengan ketentuan keuangan serta struktur penawaran saham yang lebih ringan. Pada umumnya, Papan Akselerasi ditujukan untuk jenis usaha kecil hingga menengah. Berikut merupakan ciri-ciri Papan Akselerasi:”

- a. “Usaha berbentuk perseroan terbatas”
 - b. “Tidak terdapat batasan minimum masa operasional perusahaan”
 - c. “Diperbolehkan mengalami kerugian pada tahun pertama, tetapi pada tahun keenam diharuskan memiliki proyeksi keuntungan”
 - d. “Laporan keuangan telah diaudit selama 1 tahun dengan kriteria tanpa modifikasi”
 - e. “Menawarkan saham kepada publik dengan minimum 20% dari total ekuitas”
 - f. “Memiliki lebih dari 300 pemegang saham”
 - g. “Menawarkan saham kepada publik perdana dengan minimum harga Rp50”
 - h. “Memiliki jenis bentuk penjaminan *best effort*”
4. “Papan *new economy*”
- “Papan Ekonomi Baru merupakan papan pencatatan yang memiliki kedudukan setara dengan Papan Utama. Suatu perusahaan dapat tercatat pada Papan Ekonomi Baru apabila telah memenuhi persyaratan pencatatan di Papan Utama serta memiliki karakteristik khusus yang telah ditetapkan oleh Bursa. Karakteristik khusus tersebut meliputi:”
- a. “Memiliki tingkat pertumbuhan pendapatan yang tinggi”

- b. “Memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan inovasi produk, baik dalam bentuk barang maupun jasa, yang dapat meningkatkan produktivitas, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta memberikan manfaat sosial”
- c. “Termasuk dalam bidang usaha yang telah ditentukan oleh Bursa”

“Pada saat peluncurannya, beberapa perusahaan yang bergerak di sektor *new economy* dan telah tercatat di Bursa akan dipindahkan ke Papan Ekonomi Baru. Penyediaan Papan Ekonomi Baru ini menjadi salah satu upaya Bursa dalam mendukung perkembangan perusahaan yang memanfaatkan teknologi dan ekonomi digital. Selain itu, papan ini juga dapat berfungsi sebagai sarana branding bagi perusahaan tercatat. Di sisi lain, Papan Ekonomi Baru turut menyediakan segmentasi papan pencatatan di BEI yang dapat digunakan investor sebagai bagian dari strategi investasi. Dengan adanya segmentasi tersebut, investor dapat menentukan pilihan saham yang akan diinvestasikan berdasarkan papan pencatatan yang tersedia.”

5. “Papan pemantauan khusus”

“Papan Pemantauan Khusus merupakan bentuk penyempurnaan dari penerapan Daftar Efek Bersifat Ekuitas dalam Pemantauan Khusus yang sebelumnya telah diberlakukan melalui Peraturan Bursa Nomor II-S tentang Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas dalam Pemantauan Khusus. Berdasarkan Peraturan Bursa Nomor I-X tentang Penempatan Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas pada Papan Pemantauan Khusus, terdapat beberapa ketentuan yang dapat menyebabkan suatu saham masuk ke dalam Papan Pemantauan Khusus. Adapun 11 syarat saham yang termasuk dalam Papan Pemantauan Khusus adalah sebagai berikut:”

- a. “Harga rata-rata saham selama 6 bulan terakhir di Pasar Reguler dan/atau Pasar Reguler *Periodic Call Auction* berada di bawah Rp51,00”
- b. “Laporan Keuangan Auditan terakhir memperoleh opini tidak menyatakan pendapat”
- c. “Perusahaan tidak membukukan pendapatan atau tidak terdapat perubahan pendapatan pada Laporan Keuangan Auditan dan/atau Laporan Keuangan

Interim terakhir dibandingkan dengan laporan keuangan yang telah disampaikan sebelumnya”

- d. “Perusahaan tambang minerba atau induk perusahaan dari perusahaan tambang minerba belum memperoleh pendapatan dari *core business* sampai dengan tahun buku ke-4 sejak tercatat di Bursa”
- e. “Perusahaan memiliki ekuitas negatif berdasarkan laporan keuangan terakhir”
- f. “Perusahaan tidak memenuhi persyaratan untuk tetap tercatat di Bursa sebagaimana diatur dalam Peraturan Nomor I-A dan Peraturan Nomor I-V, yaitu terkait kepemilikan saham *free float*”
- g. “Perusahaan memiliki tingkat likuiditas rendah, dengan kriteria nilai transaksi rata-rata harian saham kurang dari Rp5 juta dan volume transaksi rata-rata harian saham kurang dari 10.000 saham selama enam bulan terakhir di Pasar Reguler dan/atau Pasar Reguler *Periodic Call Auction*”
- h. “Perusahaan tercatat sedang berada dalam kondisi dimohonkan PKPU, pailit, atau pembatalan perdamaian yang memberikan dampak material terhadap kondisi perusahaan tercatat”
- i. “Anak perusahaan yang memiliki kontribusi pendapatan material sedang berada dalam kondisi dimohonkan PKPU, pailit, atau pembatalan perdamaian yang berdampak material terhadap kondisi perusahaan tercatat”
- j. “Terjadi penghentian sementara perdagangan efek selama lebih dari 1 Hari Bursa yang disebabkan oleh aktivitas perdagangan”
- k. “Terdapat kondisi lain yang ditetapkan oleh Bursa setelah memperoleh persetujuan atau perintah dari OJK”

2.4 Saham

Menurut BEI, “Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang banyak dikenal dan diminati. Bagi perusahaan, penerbitan saham dapat menjadi salah satu alternatif dalam memperoleh pendanaan. Sementara itu, bagi investor,

saham menjadi salah satu instrumen investasi yang banyak dipilih karena memiliki potensi untuk memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat diartikan sebagai bukti penyertaan modal dari seseorang atau suatu badan usaha dalam perusahaan atau perseroan terbatas. Melalui penyertaan modal tersebut, pemegang saham memiliki hak tertentu, seperti hak atas pendapatan perusahaan, hak atas aset perusahaan, serta hak untuk menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).”

Menurut Weygandt et al., (2022), Dalam penerbitan saham, perusahaan perlu memperhatikan sejumlah hal mendasar sebagai bahan pertimbangan, yaitu:

1. “*Authorized Share*”

“*Authorized shares* merupakan jumlah maksimum saham yang telah diotorisasi untuk dapat dijual oleh perusahaan. Jumlah *authorized shares* yang ditetapkan pada saat pendirian perusahaan umumnya telah mempertimbangkan kebutuhan modal awal serta kebutuhan modal perusahaan di masa mendatang.”

2. “*Issuance of Shares*”

“*Issuance of shares* merupakan proses penerbitan saham yang dilakukan perusahaan kepada investor. Perusahaan dapat menerbitkan *ordinary shares* secara langsung kepada *investor* atau secara tidak langsung melalui pihak perantara, seperti perusahaan perbankan investasi. Penerbitan saham secara langsung umumnya dilakukan oleh perusahaan tertutup, sedangkan perusahaan publik biasanya menerbitkan saham melalui perantara. Dalam menentukan harga saham yang akan diterbitkan, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, antara lain perkiraan laba di masa mendatang, tingkat dividen yang diharapkan, kondisi keuangan perusahaan, serta kondisi perekonomian dan pasar modal.”

3. “*Market Price of Shares*”

“*Market price of shares* atau harga pasar saham pada perusahaan publik terbentuk melalui aktivitas perdagangan saham di bursa efek. Harga setiap lembar saham ditentukan oleh adanya interaksi antara permintaan dan penawaran dari para *investor*. Secara umum, pergerakan harga saham biasanya mengikuti arah perkembangan laba dan dividen perusahaan. Namun, terdapat

faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendali perusahaan, seperti perubahan tingkat suku bunga, kondisi perekonomian, serta peristiwa politik, yang dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi harga saham dalam jangka pendek.”

4. “*Par and No-Par Value Shares*”

“*Par value shares* atau *nominal value shares* merupakan saham biasa yang memiliki nilai nominal per lembar saham sebagaimana telah ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan. Pada masa lalu, nilai nominal tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan jumlah modal minimum yang harus dipertahankan oleh perusahaan sebagai bentuk perlindungan bagi kreditur. Oleh karena itu, perusahaan umumnya menerbitkan saham pada nilai nominal atau di atas nilai nominal tersebut. Sementara itu, *no-par value shares* merupakan saham biasa yang tidak memiliki nilai nominal yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Jenis saham ini cukup banyak digunakan pada masa sekarang, dan di beberapa negara, dewan direksi dapat menetapkan nilai tertentu atau *stated value* atas saham tersebut.”

Menurut Kieso et al., (2024), saham dibedakan menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

1. “*Ordinary Shares*”

“*Ordinary shares* merupakan saham yang menunjukkan kepemilikan dasar dalam suatu perusahaan. Saham ini mencerminkan kepentingan residual perusahaan, sehingga pemegang saham menanggung risiko kerugian sekaligus berhak memperoleh manfaat apabila perusahaan berhasil. Pemegang *ordinary shares* tidak memiliki jaminan untuk menerima dividen maupun memperoleh aset ketika perusahaan mengalami likuidasi. Meskipun demikian, pemegang saham ini pada umumnya memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengendalian manajemen perusahaan dan berpotensi memperoleh keuntungan yang paling besar apabila perusahaan mencapai keberhasilan. Apabila suatu perusahaan hanya menerbitkan satu jenis saham, maka saham tersebut secara

definisi termasuk *ordinary shares*, meskipun tidak disebutkan secara khusus dalam anggaran dasar.”

2. “*Preference Shares*”

“*Preference shares* merupakan saham yang memiliki hak atau keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh *ordinary shares*. Saham ini timbul dari adanya perjanjian khusus antara perusahaan dan pemegang saham, di mana pemegang saham bersedia melepaskan sebagian hak yang umumnya dimiliki oleh pemegang *ordinary shares* untuk memperoleh hak istimewa tertentu. Salah satu bentuk keistimewaan yang umum dimiliki *preference shares* adalah prioritas dalam pembagian dividen. Dengan demikian, pemegang *preference shares* berhak menerima dividen terlebih dahulu dalam tingkat atau jumlah tertentu sebelum dividen dibagikan kepada pemegang *ordinary shares*. Namun, hak tersebut tidak berarti bahwa pembayaran dividen dijamin, melainkan hanya menunjukkan adanya prioritas dalam pembagiannya.”

3. “*Treasury Shares*”

“*Treasury shares* merupakan saham perusahaan yang sebelumnya telah diterbitkan dan dibayar penuh, kemudian dibeli kembali oleh perusahaan. Setelah dilakukan pembelian kembali, saham tersebut dapat ditarik kembali atau disimpan untuk diterbitkan kembali pada masa mendatang. Perusahaan dapat membeli kembali sahamnya dengan berbagai tujuan, antara lain untuk menyalurkan kelebihan kas kepada pemegang saham secara lebih efisien, meningkatkan rasio kinerja seperti *earnings per share* dan *return on equity*, menyediakan saham untuk program kompensasi karyawan atau kebutuhan akuisisi, serta mengurangi jumlah saham yang beredar dalam rangka mencegah pengambilalihan atau menjaga stabilitas harga saham. *Treasury shares* tidak digolongkan sebagai aset, melainkan dicatat sebagai akun pengurang ekuitas atau *contra equity*. Pembelian kembali saham menyebabkan penurunan aset dan ekuitas perusahaan. Selain itu, saham yang telah dibeli kembali oleh perusahaan tidak memiliki hak sebagaimana saham biasa, seperti hak suara, hak atas dividen, maupun hak atas aset pada saat likuidasi.”

“*Share investments* merupakan investasi yang dilakukan dalam bentuk kepemilikan saham pada perusahaan lain. Ketika suatu perusahaan memiliki saham dan/atau utang dari beberapa perusahaan yang berbeda, maka pencatatan akuntansi atas investasi saham tersebut bergantung pada tingkat pengaruh investor terhadap kegiatan operasional dan keuangan perusahaan penerbit atau *investee*. Besarnya pengaruh investor tersebut ditentukan oleh persentase kepemilikan saham yang dimiliki, yaitu sebagai berikut:” (Weygandt et al., 2022)

1. “Kepemilikan kurang dari 20%”

“Dalam akuntansi untuk investasi saham kurang dari 20%, perusahaan menggunakan nilai wajar (*fair value*). Investasi awal dicatat sebesar harga perolehan (*cost*). Perusahaan akan mengakui pendapatan ketika dividen tunai diterima. Pada akhir setiap periode, perusahaan akan menyesuaikan investasi tersebut ke nilai wajarnya pada saat itu, dengan perubahan nilai wajar diakui dalam laba bersih.”

2. “Kepemilikan antara 20–50%”

“Apabila persentase kepemilikan saham berada pada kisaran 20% hingga 50%, investor dinilai memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan *investee*, meskipun tidak memiliki kendali penuh atas perusahaan tersebut. Dalam kondisi ini, pencatatan investasi dilakukan dengan menggunakan metode ekuitas atau *equity method*. Melalui metode ini, investasi awal dicatat berdasarkan biaya perolehan atau *cost*, kemudian nilainya disesuaikan setiap tahun untuk mencerminkan bagian ekuitas investor pada perusahaan asosiasi.”

3. “Kepemilikan lebih dari 50%”

“Apabila kepemilikan saham melebihi 50%, investor dianggap memiliki kendali atas perusahaan *investee*. Dalam kondisi tersebut, investor disebut sebagai perusahaan induk atau *parent*, sedangkan perusahaan yang diinvestasikan disebut sebagai anak perusahaan atau *subsidiary*. Perusahaan induk kemudian menyusun laporan keuangan konsolidasian yang menyajikan seluruh aset, liabilitas, pendapatan, dan beban milik perusahaan induk serta anak perusahaan sebagai satu kesatuan. Karena adanya kepemilikan saham tersebut, perusahaan induk memiliki kepentingan pengendali atas anak

perusahaan dan pada umumnya diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan konsolidasi atau *consolidated financial statements*.”

“Terdapat dua bentuk keuntungan dan risiko yang dapat diperoleh investor ketika membeli atau memiliki saham. keuntungannya yaitu:” (idx.co.id).

1. “Dividen merupakan pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Pembagian dividen dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat berbentuk dividen tunai maupun dividen saham.”
2. “*Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual, di mana harga jual lebih tinggi dibandingkan harga beli. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.”

“Beberapa risiko memiliki saham antara lain:” (OJK, 2023)

1. “Tidak Mendapatkan Dividen”
“Perusahaan dapat membagi dividen ketika perusahaan menunjukkan kinerja yang baik dan memiliki saldo laba positif. Namun ketika perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan tidak dapat membagikan dividen”.
2. “*Capital Loss*”
“*Capital loss* merupakan kondisi yang berlawanan dengan *capital gain*. Kondisi ini terjadi ketika pemegang saham menjual saham yang dimilikinya dengan harga lebih rendah dibandingkan harga saat pembelian”.
3. “Risiko Likuidasi”
“Jika Emiten bangkrut atau dilikuidasi, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aset perusahaan setelah seluruh kewajiban Emiten dibayarkan. Kemungkinan terburuknya adalah jika tidak ada lagi aset yang tersisa, maka pemegang saham tidak akan memperoleh apa-apa”.

Menurut OJK (2023), “proses perdagangan saham diawali dengan penyampaian instruksi transaksi oleh investor kepada Perusahaan Efek melalui *sales* yang kemudian diteruskan ke sistem perdagangan di Bursa Efek. Seiring perkembangan teknologi, beberapa Perusahaan Efek telah menyediakan layanan

online trading yang memungkinkan investor memasukkan instruksi transaksi secara mandiri melalui sistem berbasis internet. Perdagangan saham di Bursa dilaksanakan melalui fasilitas *Jakarta Automated Trading System* (JATS), yang penggunaannya hanya dapat dilakukan oleh Perusahaan Efek yang telah terdaftar sebagai Anggota Bursa. Dalam pelaksanaannya, Anggota Bursa memiliki tanggung jawab atas seluruh transaksi yang dilakukan, baik untuk kepentingan perusahaan maupun nasabah. Selain itu, penerapan sistem saham tanpa warkat (*scripless*) menyebabkan proses penyelesaian transaksi dilakukan secara elektronik melalui mekanisme pemindahbukuan antar rekening efek. Untuk transaksi yang terjadi di pasar reguler, penyelesaian dilakukan pada T+2 atau dua hari bursa setelah tanggal transaksi. Sebagai contoh, transaksi yang dilaksanakan pada hari Senin akan diselesaikan pada hari Rabu. Setelah proses perdagangan berlangsung, Lembaga Kliring dan Penjaminan menerbitkan Daftar Hasil Kliring (DHK) atas transaksi ekuitas di Pasar Reguler yang dapat diunduh oleh Anggota Kliring paling lambat pukul 19.30 WIB, sedangkan untuk Pasar Tunai tersedia paling lambat pukul 12.45 WIB pada hari pelaksanaan transaksi.”

“Segmen Pasar di Bursa untuk perdagangan Efek Bersifat Ekuitas terdiri dari:” (OJK, 2023)

1. “Pasar Reguler merupakan pasar tempat perdagangan efek di Bursa dilakukan melalui mekanisme tawar-menawar secara lelang berkelanjutan atau *continuous auction market* oleh Anggota Bursa Efek. Penyelesaian transaksi pada pasar ini dilakukan pada Hari Bursa kedua setelah transaksi terjadi atau T+2”
2. “Pasar Negosiasi adalah pasar dimana perdagangan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa dilaksanakan berdasarkan tawar menawar langsung secara individual dan tidak secara lelang yang berkesinambungan (*non continuous auction market*) dan dilakukan melalui JATS Next-G Baik pembeli maupun penjual dapat mengubah penawaran yang disampaikan papan tampilan informasi sebelum keputusan dilaksanakan di JATS Next-G”.
3. “Pasar Reguler Tunai (Pasar Tunai) adalah pasar dimana perdagangan Efek di Bursa dilaksanakan berdasarkan proses tawar-menawar secara lelang yang

berkesinambungan (*continuous auction market*) oleh Anggota Bursa Efek dan penyelesaiannya dilakukan pada Hari Bursa yang sama dengan terjadinya Transaksi Bursa (T+0)”.

“Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas termasuk Saham yang dilakukan di Bursa, berpedoman pada Waktu JATS. Berikut merupakan Waktu perdagangan Saham di Pasar Reguler, Tunai dan Negosiasi:” (OJK, 2023)“

Sesi Perdagangan	Segmen Pasar	Hari	Jam Perdagangan
Sesi Pra-Pembukaan	Reguler	Senin-Jumat	08.45.00 - 08.55.00
Sesi I	Reguler, Tunai, Negosiasi	Senin-Kamis	09.00.00 - 12.00.00
		Jumat	09.00.00 - 11.30.00
Sesi II	Reguler	Senin-Kamis	13.30.00 - 15.49.59
		Jumat	14.00.00 - 15.49.59
	Negosiasi	Senin-Kamis	13.30.00 - 16.15.00
		Jumat	14.00.00 - 16.15.00
Sesi Pra Penutupan	Reguler	Senin-Jumat	15.50.00 - 16.00.00
Sesi Pasca Penutupan	Reguler	Senin-Jumat	16.05.00 - 16.15.00

“Valuasi saham merupakan proses penilaian terhadap harga saham suatu perusahaan untuk mengetahui apakah harga tersebut telah sesuai dengan nilai intrinsiknya. Melalui valuasi saham, calon *investor* dapat menilai apakah saham yang ditawarkan perusahaan tergolong mahal atau murah. Valuasi saham berbeda dengan harga saham, karena harga saham menunjukkan nominal harga yang dibayarkan oleh *investor* ketika membeli saham. Dalam melakukan analisis valuasi saham, terdapat tiga pedoman utama yang perlu diperhatikan, yaitu:” (idx.co.id).

1. “Nilai Intrinsik > Harga Pasar, artinya saham tersebut berada dalam kondisi murah atau *undervalued*, sehingga masih layak untuk dibeli atau dipertahankan apabila *investor* telah memilikinya.”

2. “Nilai Intrinsik < Harga Pasar, artinya saham yang dijual sudah mulai mahal atau *overvalued* sehingga hal yang disarankan kepada investor adalah menjualnya agar mendapatkan *profit*.”
3. “Nilai Intrinsik = Harga Pasar, artinya nilai saham perusahaan tersebut masih dalam kategori nilai wajar atau *fair*, namun terkadang dianggap kurang menarik.”

Menurut Natalia Pengestika & Christianti, (2021), “Nilai intrinsik saham mencerminkan kinerja saham yang sulit diukur. Nilai intrinsik tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan harga pasar saham untuk menentukan keputusan jual atau beli saham. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperkirakan nilai intrinsik saham adalah melalui analisis fundamental. Analisis fundamental adalah penilaian harga wajar saham dengan menggunakan informasi dari kondisi internal perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan individu perusahaan. Valuasi saham dengan analisis fundamental ini terdiri dari dua pendekatan yaitu *absolute valuation* dan *relative valuation*. *Absolute valuation* adalah metode valuasi saham suatu perusahaan berdasarkan kondisi internal perusahaan yang biasanya dikaitkan dengan aset yang dimiliki. Penilaian saham dengan metode ini terdiri dari *Dividen Discounted Model (DDM)*, *Discounted Cash Flow (DCF)*, dan *Free Cash Flow to Equity (FCFE)*. Selanjutnya, metode *relative valuation* merupakan metode penilaian atau valuasi saham yang sederhana dan lebih cepat dibandingkan metode *absolute*. Valuasi *relative* merupakan pengukuran harga wajar saham dengan cara membandingkan nilai intrinsik saham suatu emiten dengan nilai intrinsik saham emiten lain dalam satu industri sejenis. Metode *relative* terdiri dari *Price Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)* dan *Price to Sales P/S*.”

2.5 Price Earning Ratio

Menurut Listiani & Ni'am, (2023), “Nilai perusahaan menggambarkan pandangan investor terhadap suatu perusahaan yang umumnya berkaitan dengan harga saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula tingkat kemakmuran yang dapat dirasakan oleh pemegang saham.” Sementara itu, Ross et al., (2022),

menjelaskan bahwa “Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa indikator yang berkaitan dengan harga saham, salah satunya yaitu:”

1. “*Price-Earnings Ratio (PER)*”

“*Price-Earnings Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya harga yang bersedia dibayarkan *investor* untuk setiap satuan laba yang dihasilkan perusahaan pada saat ini”

2. “*Price-Sales Ratio*”

“Rasio ini digunakan apabila perusahaan mengalami laba negatif dalam periode yang panjang”

3. “*Market-to-Book Ratio*”

“Rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar atas investasi perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk investasi tersebut”

4. “Tobin’s Q”

“Rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar suatu aset dengan biaya pengganti dari aset tersebut”

5. “*Enterprise Value–EBITDA Ratio*”

“Rasio yang digunakan untuk menilai nilai perusahaan berdasarkan estimasi aset operasi yang dimiliki perusahaan. Aset operasi yang dimaksud mencakup seluruh aset perusahaan, kecuali kas. Dalam praktiknya, mencari nilai pasar dari setiap aset perusahaan secara individual tidak selalu mudah dilakukan karena nilai pasar atas masing-masing aset belum tentu tersedia. Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan sisi kanan persamaan akuntansi, yaitu liabilitas dan ekuitas”

Nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio (PER)*. “*Price Earning Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara harga pasar per lembar saham biasa dengan laba per saham, yang dapat dihitung dengan membagi harga pasar per saham dengan laba per saham” (Weygandt et al., 2022). Menurut Sari et al., (2021), “*PER* mencerminkan penilaian atau apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi umumnya memiliki nilai *PER* yang tinggi.” Selain itu, Firdiyanti &

Rahmani, (2023) menjelaskan bahwa “*PER* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan harga saham yang dibeli dengan laba yang diharapkan dapat diperoleh pada masa mendatang.”

“Semakin tinggi rasio *PER*, maka investor memiliki harapan besarnya perkembangan perusahaan. Hal ini menjadi sinyal positif untuk investor untuk membeli dan mempertahankan saham perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen” (Ustman et al., 2021). “Dividen pada prinsipnya adalah keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para investor. Hal ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam membuat keuntungan yang tinggi, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Teori *bird in the hand* menyatakan bahwa pemegang saham menyukai dividen yang tinggi” (Harahap, 2021). “Dengan demikian, investor yang bersedia membeli saham pada harga lebih tinggi umumnya memiliki harapan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar pada periode mendatang” (Ramadhani, 2022).

Menurut Ramadhani (2022), “peningkatan laba perusahaan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Meningkatnya minat investasi tersebut akan mendorong permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan harga saham sesuai dengan hukum permintaan. Perubahan harga saham tersebut menyebabkan nilai *Price Earning Ratio* (*PER*) mengalami fluktuasi. Semakin tinggi harga saham, maka *PER* perusahaan cenderung meningkat. Saat minat investor meningkat terhadap saham perusahaan, maka perusahaan dapat melakukan aksi korporasi” Menurut Santoso & Wijaya, (2022) “*Price Earning Ratio* dapat dijadikan sebagai sinyal oleh manajemen perusahaan. Ketika *PER* perusahaan lebih tinggi dari rata-rata industri, manajemen akan cenderung menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan penerbitan saham baru guna mendapatkan dana segar dengan valuasi yang lebih baik” Namun, “Harga saham yang terlalu tinggi dapat memberikan pandangan mahal bagi investor sehingga mengurangi minat investor untuk membeli saham,

maka perusahaan melakukan aksi korporasi berupa *stock split* untuk meningkatkan likuiditas saham perusahaan” (Sari et al., 2021).

“Semakin rendah nilai dari *price earning ratio*, maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Investor akan membeli suatu saham perusahaan dengan *PER* yang kecil karena menggambarkan laba bersih perusahaan yang cukup tinggi dengan harga yang rendah” (Harahap, 2021). “Bagi investor, *PER* rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*” (Wulandari & Setiawan, 2021). Namun, “perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki nilai *PER* yang rendah pula” (Sari et al., 2021).

Menurut Harahap, (2021) “Nilai *Price Earnings Ratio* juga dipengaruhi oleh faktor risiko perusahaan. Perusahaan dengan kondisi yang lebih stabil serta arus kas yang konsisten umumnya memiliki nilai *Price Earning Ratio (PER)* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat risiko bisnis atau risiko keuangan yang lebih besar. Oleh karena itu, *PER* harus dianalisis secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi industri dan ekonomi secara keseluruhan.” “*PER* juga dipengaruhi oleh tingkat risiko bisnis dan kondisi ekonomi makro. Di tengah kondisi ekonomi yang stabil dan prospek bisnis yang cerah, *PER* cenderung meningkat seiring dengan optimisme investor. Sebaliknya, ketika ketidakpastian ekonomi meningkat, *PER* cenderung turun karena investor menuntut premi yang lebih tinggi.” “*PER* yang tinggi sering kali ditemukan pada perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa investor bersedia membayar premi lebih tinggi untuk saham perusahaan yang dianggap mampu memberikan pengembalian optimal” (Wulandari & Setiawan, 2021).

Menurut Weygandt et al., (2022) “*Price Earning Ratio* dapat dihitung dengan cara:”

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

(2.1)

Keterangan:

Market Price Per Share : Rata-rata harga penutupan saham setiap harinya selama satu tahun.

Earnings Per Share : Laba per lembar saham.

“Harga saham merupakan nilai aktual saham yang terbentuk di pasar dan menjadi salah satu ukuran yang mudah diamati karena menunjukkan nilai saham pada saat tertentu. Apabila pasar sedang tutup, harga saham dapat dilihat dari harga penutupan terakhir” (Musdalifah Azis et al., 2015) dalam (Jeynes & Budiman, 2024). Sementara itu, menurut Weygandt et al., (2022) “*Market price per share* ditentukan melalui transaksi yang terjadi antara pembeli dan penjual saham. Secara umum harga yang ditetapkan pasar cenderung mengikuti naik turunnya pendapatan dan dividen perusahaan.” “Harga saham merupakan nilai yang ditetapkan di pasar modal sebagai hasil dari mekanisme transaksi antara penjual dan pembeli saham, yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan serta prospek bisnis di masa depan” (Pratama & Nugraheni, 2023). “Menurut Kurniawan & Sari, (2022), “harga saham dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan, seperti laba bersih, kebijakan dividen, tingkat utang, serta pertumbuhan pendapatan. Semakin baik fundamental perusahaan, semakin tinggi harga sahamnya di pasar.” Menurut Siregar & Putri, (2021), “harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga oleh kondisi eksternal seperti tingkat suku bunga, inflasi, dan kondisi makroekonomi global.” “Harga saham mencerminkan ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan di masa depan, di mana informasi yang relevan seperti laporan keuangan, pengumuman dividen, serta perubahan manajemen sering kali menjadi pemicu utama pergerakan harga saham di pasar” (Yuliana & Wibowo, 2023).

Menurut Seventeen & Shinta, (2021), “Setiap lembar saham memiliki nilai atau harga tertentu yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu:”

a. “Harga Nominal”

“Harga Nominal merupakan nilai yang tercantum dalam sertifikat saham dan ditetapkan oleh emiten untuk menentukan nilai setiap lembar saham yang diterbitkan. Besarnya harga nominal memiliki peran penting karena dividen minimal umumnya ditentukan berdasarkan nilai nominal saham tersebut.”

b. “Harga Perdana”

“Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.”

c. “Harga Pasar”

“Harga perdana merupakan harga jual saham yang ditetapkan berdasarkan perjanjian emisi kepada investor. Sementara itu, harga pasar merupakan harga jual saham yang terbentuk dari transaksi antara investor satu dengan investor lainnya. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.”

“*Earnings Per Share (EPS)* adalah rasio yang menunjukkan besaran laba bersih yang diperoleh perusahaan yang dialokasikan kepada setiap lembar saham biasa yang beredar di pasar. *EPS* menjadi indikator utama bagi investor untuk menilai profitabilitas perusahaan secara per saham dan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi” (Kusumawati & Andriani, 2022). “Peningkatan pada nilai *EPS* akan menarik investor untuk menambah investasinya dan mempermudah perusahaan mendapatkan investor baru” (Putri et al., 2022). “*Earnings Per Share (EPS)* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan

dalam memperoleh laba bagi pemegang saham biasa. Nilai *EPS* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar untuk setiap lembar saham yang dimiliki investor. Kondisi tersebut umumnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan di pasar” (Yuniarti & Kurniawan, 2023).

“*EPS* juga berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja manajemen, karena *EPS* yang meningkat menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk meningkatkan laba yang diatribusikan kepada pemegang saham biasa” (Hidayat & Putri, 2022). “Menurut Pratama & Wijayanti, (2023), *Earnings Per Share (EPS)* yang mengalami peningkatan secara konsisten setiap tahun dapat menjadi sinyal positif bagi *investor* bahwa perusahaan mampu menjaga kinerja keuangannya secara berkelanjutan. Selain itu, kenaikan *EPS* juga menunjukkan adanya peluang peningkatan dividen pada masa mendatang, sehingga saham perusahaan menjadi lebih menarik bagi *investor*. ”

Menurut Weygandt et al., (2022) “*Earning per Share* dapat dihitung dengan cara:”

$$Earning\ per\ Share = \frac{Net\ Income - Preference\ Dividends}{Weighted\ Average\ Ordinary\ Shares\ Outstanding} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Net Income : Laba bersih setelah pajak.

Preference Dividends : Dividen preferen.

Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding : Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.

Menurut Kieso et al., (2024), “Laba bersih menggambarkan pendapatan perusahaan setelah seluruh pendapatan dan beban pada suatu periode diperhitungkan. Laba bersih sering dianggap sebagai salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama periode tertentu.”

Menurut Kieso et al., (2024) “Laba bersih diperoleh melalui beberapa tahapan perhitungan sebagai berikut:”

1. “Bagian Penjualan atau Pendapatan (*Sales or Revenue Section*)”
“Bagian ini menyajikan informasi mengenai penjualan, potongan penjualan, retur penjualan, serta penyisihan penjualan yang digunakan untuk menentukan nilai penjualan bersih atau *net sales*”
2. “Bagian Harga Pokok Penjualan (*Cost of Goods Sold Section*)”
“Penjualan bersih selanjutnya dikurangkan dengan harga pokok penjualan (HPP) untuk memperoleh laba kotor atau *gross profit*”
3. “Beban penjualan (*selling expenses*)”
“Selanjutnya, perusahaan mengurangi beban yang timbul dari aktivitas penjualan”
4. “Beban administrasi dan umum (*administrative or general expenses*)”
“Beban yang berkaitan dengan aktivitas administrasi dan operasional umum perusahaan juga dikurangkan”
5. “Pendapatan dan beban lain-lain (*other income and expense*)”
“Bagian ini mencakup transaksi lain di luar kegiatan utama perusahaan, seperti keuntungan atau kerugian penjualan aset tetap, pendapatan sewa, dividen, maupun pendapatan bunga. Setelah tahap ini diperoleh laba usaha (*income from operations*)”
6. “Biaya pendanaan (*financing costs*)”
“Laba usaha kemudian dikurangi dengan beban bunga (*interest expense*) sehingga menghasilkan laba sebelum pajak (*income before income tax*)”
7. “Pajak penghasilan (*income tax*)”
“Laba sebelum pajak selanjutnya dikurangi dengan pajak penghasilan untuk memperoleh laba dari operasi yang berkelanjutan”
8. “Operasi yang dihentikan (*discontinued operations*)”
“Jika terdapat keuntungan atau kerugian dari penghentian suatu komponen usaha, maka pos ini diperhitungkan sebelum memperoleh hasil akhir”
9. “Laba bersih (*net income*)”

“Tahap terakhir adalah perolehan laba bersih, yaitu hasil akhir kinerja perusahaan selama satu periode”

Menurut Harahap, (2021), “Dividen saham preferen dapat menurunkan jumlah laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa, karena dividen tersebut memiliki prioritas pembayaran sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan. Hal ini berarti *EPS* hanya mencerminkan bagian laba bersih yang benar-benar menjadi hak pemegang saham biasa.” “Biaya saham preferen merupakan gabungan antara utang dengan saham karena merupakan bentuk kepemilikan (saham). Biaya saham preferen diperhitungkan sebesar tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh pemegang saham preferen dan pembayaran dividen saham preferen dilakukan setelah pendapatan/laba dikurangi pajak, sehingga biaya saham preferen tidak perlu lagi disesuaikan atau dikurangi dengan pajak. Bagi perusahaan, saham preferen dapat meningkatkan biaya ekuitas, karena pemegang saham preferen menuntut tingkat dividen yang lebih tinggi daripada pemegang saham biasa. Saham preferen juga dapat membatasi fleksibilitas finansial perusahaan, karena harus membayar dividen preferen sebelum membayar dividen umum atau berinvestasi kembali dalam perusahaan” (Ramadhan et al., 2024).

Menurut Kieso et al., (2024), “*Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding (WAOS)* merupakan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode tertentu atau yang dikenal sebagai *outstanding share*.” Berdasarkan IAI (2024) dalam PSAK 233, “Penggunaan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama suatu periode menunjukkan bahwa jumlah modal pemegang saham dapat mengalami perubahan dalam periode tersebut akibat adanya kenaikan atau penurunan jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode berjalan dihitung dari jumlah saham biasa yang beredar pada awal periode, kemudian disesuaikan dengan jumlah saham biasa yang diterbitkan atau dibeli kembali selama periode tersebut, serta dikalikan dengan faktor pembobot waktu (*fraction*). Faktor pembobot waktu merupakan perbandingan antara jumlah

hari beredarnya suatu kelompok saham dengan jumlah hari dalam satu periode. Dalam banyak kondisi, penggunaan estimasi yang wajar atas rata-rata tertimbang tersebut dapat diterima.”

“Nilai *Price Earning Ratio (PER)* yang tinggi mencerminkan bahwa investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap keberhasilan perusahaan di masa mendatang” (Anisa et al., 2021). “Semakin tinggi rasio ini, semakin positif pula harapan investor terhadap perkembangan perusahaan pada periode berikutnya. Oleh karena itu, untuk setiap laba per saham tertentu, investor bersedia membayar saham dengan harga yang lebih tinggi” (Kurniawan et al., 2021). Selain itu, “*PER* merupakan rasio yang mudah dihitung dan dipahami oleh *investor*. Dengan mengetahui harga pasar saham dan laba bersih per saham, *investor* dapat menghitung nilai *PER* dari suatu saham” (Kasir & Kartike, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio (PER)* memiliki peranan penting bagi perusahaan maupun *investor*. Bagi perusahaan, *PER* menggambarkan bagaimana pasar menilai kinerja perusahaan serta prospek pertumbuhan laba di masa depan. Selain itu, *PER* juga dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan aktivitas di pasar modal. Sementara itu, bagi investor, *PER* berfungsi sebagai alat analisis untuk menilai apakah suatu saham berada pada kondisi murah atau mahal, sehingga dapat membantu *investor* dalam menentukan keputusan investasi. Dengan demikian, faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi *Price Earning Ratio* dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, dan *Inventory Turnover*.

2.6 Current Ratio

Menurut Weygandt et al., (2022), “Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo serta kebutuhan kas yang tidak terduga” Sementara itu, Prihastiwi et al., (2024) menjelaskan bahwa “Likuiditas berkaitan dengan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara tepat waktu.” Menurut Kieso et al., (2024) “Rasio likuiditas terdiri atas beberapa jenis, yaitu:”

1. “*Current Ratio*”

“Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek”

2. “*Quick Ratio*”

“Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan secara lebih cepat atau segera”

3. “*Current Cash Debt Coverage*”

“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar selama satu tahun tertentu melalui kas yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya”

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*. Menurut Weygandt et al., (2022), “*Current Ratio* merupakan rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan serta menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar.” “*Current Ratio* juga sering disebut sebagai rasio modal kerja atau *working capital ratio*. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin likuid kondisi keuangan perusahaan. “*Current ratio* adalah indeks utama likuiditas jangka pendek perusahaan. Para analis melihat rasio lancar lebih dari satu sebagai indikasi bahwa perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya dari kas yang direalisasikan dari aset lancarnya” (Palepu et al., 2021). Miller-Nobles et al., (2021), menjelaskan bahwa “tingginya nilai *current ratio* mengindikasikan perusahaan memiliki kecukupan aset lancar untuk mempertahankan operasi bisnis yang normal.” Menurut Rachmawaty & Dwi Sulaksono (2022) “semakin tinggi rasio ini maka makin likuid kondisi keuangan perusahaan. Nilai *current ratio* lebih dari satu menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang baik karena jumlah aset lancar melebihi liabilitas lancar.” Selain itu, “Semakin besar nilai *Current Ratio*, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban

lancarnya. Namun, *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, karena aset lancar cenderung menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih rendah dibandingkan aset tetap” (Anisa et al., 2021).

“*Current Ratio* merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan oleh *investor* dan kreditor untuk menilai kelayakan investasi serta kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendek. Rasio ini memberikan gambaran awal mengenai tingkat keamanan perusahaan dalam menghadapi utang yang akan jatuh tempo. Dalam kondisi tertentu, *Current Ratio* yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko gagal bayar perusahaan dan menurunkan kepercayaan pasar” (Anggraeni & Pramesti, 2022). Menurut Syahputri & Nasution, (2023), “*Current Ratio* berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi karena rasio ini mencerminkan kemampuan likuiditas perusahaan. Investor cenderung memilih perusahaan dengan tingkat *Current Ratio* yang cukup tinggi sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.”

“*Current Ratio* juga berfungsi sebagai sinyal bagi pasar terkait stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan dengan *Current Ratio* yang stabil dari tahun ke tahun cenderung dipandang lebih baik oleh investor dibandingkan perusahaan dengan fluktuasi likuiditas yang tajam. Konsistensi likuiditas ini penting untuk menjaga kepercayaan *stakeholder* dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga kestabilan operasional dan manajemen aset lancarnya” (Rahmawati & Hidayat, 2021). “*Current Ratio* juga dijadikan salah satu pertimbangan penting dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan oleh lembaga pemeringkat kredit, terutama untuk menilai kelayakan pemberian pinjaman jangka pendek. Perusahaan dengan nilai *Current Ratio* yang rendah cenderung dinilai memiliki risiko likuiditas yang lebih besar. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya peringkat kredit perusahaan serta menyebabkan perusahaan lebih sulit memperoleh pendanaan dari pihak eksternal” (Saputra & Dewi, 2022). “Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, biasanya perusahaan tersebut mulai

membayar utang lebih lambat dan meminjam lebih banyak dari bank, yang mana keduanya meningkatkan liabilitas lancar. Jika liabilitas lancar meningkat lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan tanda kemungkinan adanya masalah” (Brigham & Houston 2022). Menurut Hasanah & Pratama (2023), “*Current Ratio* yang ideal tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset lancarnya. Apabila rasio ini terlalu tinggi, kondisi tersebut dapat mengindikasikan adanya dana yang belum dimanfaatkan secara optimal dan seharusnya dapat dialokasikan pada kegiatan yang lebih produktif.”

Menurut Weygandt et al., (2022) “*Current Ratio* dapat dihitung dengan cara:”

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

(2.3)

Keterangan:

Current Assets : Total Asset Lancar.

Current Liabilities : Total Liabilitas Jangka Pendek.

Menurut Weygandt et al., (2022) “*Current Asset* adalah aset perusahaan yang diharapkan bisa dikonversi ke kas atau digunakan dalam periode yang lebih lama antara satu tahun atau satu siklus operasi.” Menurut (Kieso et al., 2024), *Current Assets* terdiri dari:

1. “Kas”

“Kas merupakan aset yang memiliki tingkat likuiditas paling tinggi. Kas berfungsi sebagai alat tukar yang berlaku umum serta menjadi dasar dalam proses pengukuran dan pencatatan akuntansi. Kas terdiri atas:”

a) “Uang logam, uang kertas, kas kecil, dan dana yang tersedia di bank, seperti rekening giro, rekening tabungan, serta rekening pasar uang yang memiliki fasilitas penarikan melalui cek”

- b) “Instrumen yang dapat dinegosiasikan, seperti wesel pos, cek bersertifikat, cek kasir, cek pribadi, dan bank draft”
2. “Investasi Jangka Pendek”
- “Perusahaan perlu menyajikan sekuritas dalam bentuk utang atau sekuritas yang dimiliki untuk tujuan perdagangan sebagai aset lancar. Sementara itu, untuk sekuritas *non-trading*, perusahaan harus mengklasifikasikannya secara terpisah, apakah termasuk sebagai aset lancar atau aset tidak lancar, sesuai dengan kondisi masing-masing”
3. “Piutang”
- “Piutang merupakan klaim yang dimiliki perusahaan kepada pelanggan maupun pihak lain atas uang, barang, atau jasa. Piutang terdiri atas:”
- a. “Piutang dagang (*trade receivables*)”
- “Putang dagang timbul akibat adanya transaksi penjualan. Piutang dagang meliputi:”
- 1) “Piutang usaha (*account receivables*): “Piutang usaha merupakan kesepakatan tidak tertulis atau lisan dari pembeli untuk melakukan pembayaran atas barang atau jasa yang telah dijual” “Pada umumnya, perusahaan menagih pelunasan piutang usaha dalam jangka waktu 30 sampai 60 hari”
 - 2) “Piutang wesel (*notes receivables*): “Piutang wesel merupakan perjanjian tertulis dalam bentuk instrumen formal sebagai bukti untuk menerima sejumlah pembayaran” “Wesel biasanya disertai dengan penagihan bunga dan memiliki jangka waktu 60 sampai 90 hari atau lebih”
- b. “Piutang lain-lain (*other receivables*)”
- “Piutang lain-lain biasanya tidak timbul dari operasional usaha. Sehingga piutang ini biasanya diklasifikasikan dan dilaporkan sebagai item tersendiri dalam laporan posisi keuangan. Piutang lain-lain meliputi piutang bunga (*interest receivable*), pinjaman kepada karyawan perusahaan (*loan to company officers*), uang muka karyawan (*advances to employees*), dan piutang pajak (*income taxes refundable*)”

4. “Persediaan”

“Persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan operasional bisnis atau digunakan dalam proses produksi barang yang nantinya akan dijual”

5. “Beban dibayar dimuka”

“Beban dibayar dimuka atau *prepaid expenses* merupakan aset yang telah dibayar dan dicatat terlebih dahulu sebelum perusahaan menggunakan manfaatnya. Contoh umum dari beban dibayar dimuka antara lain asuransi, perlengkapan, iklan, dan sewa. Beban dibayar dimuka merupakan biaya yang manfaatnya akan habis seiring berjalannya waktu, seperti sewa dan asuransi, atau melalui penggunaan, seperti perlengkapan.”

Menurut Weygandt et al., (2022), “*Current liabilities* merupakan kewajiban yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam jangka waktu satu tahun atau selama satu siklus operasi, tergantung mana yang lebih lama.” Sementara itu, menurut Kieso et al., (2024) “*Current liabilities* terdiri atas beberapa jenis, yaitu:”

1. “Utang Usaha (*Account Payable*)”

“Utang usaha atau utang dagang merupakan jumlah kewajiban yang harus dibayarkan kepada pihak lain atas pembelian barang, persediaan, atau jasa yang dilakukan secara kredit. Utang usaha timbul karena adanya selisih waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas suatu aset dengan waktu pembayarannya”

2. “Wesel Bayar (*Notes Payable*)”

“*Notes Payables* adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa mendatang. Wesel bayar dapat timbul dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Beberapa industri memerlukan wesel (sering disebut wesel bayar dagang) sebagai bagian dari transaksi penjualan/pembelian sebagai pengganti perpanjangan normal kredit rekening terbuka”

3. “Jatuh Tempo Saat Ini dari Utang Jangka Panjang (*Current Maturities of Long-Term Debt*)”

“*Current maturities of long-term debt* merupakan bagian dari kewajiban lancar yang berasal dari obligasi, nota hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang akan jatuh tempo pada tahun fiskal berikutnya”

4. “Kewajiban Jangka Pendek yang Diharapkan Dapat Dibiayai Ulang (*Short-Term Obligations Expected to Be Refinanced*)”

“Kewajiban jangka pendek merupakan utang yang dijadwalkan akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normal perusahaan”

5. “Dividen yang Harus Dibayar (*Dividends Payable*)”

“Dividen tunai yang harus dibayarkan merupakan sejumlah uang yang wajib dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham sebagai akibat dari otorisasi dewan direksi atau, dalam kondisi tertentu, berdasarkan suara pemegang saham”

6. “Uang Muka dan Simpanan Pelanggan (*Customer Advances and Deposits*)”

“Kewajiban lancar dapat mencakup simpanan tunai yang dapat dikembalikan, yang diterima perusahaan dari pelanggan maupun karyawan”

7. “Pendapatan yang Belum Diterima (*Unearned Revenues*)”

“*Unearned revenues* merupakan kewajiban yang timbul karena perusahaan telah menerima pembayaran terlebih dahulu, tetapi belum melaksanakan kewajiban atau memberikan jasa/barang yang menjadi tanggung jawabnya”

8. “Pajak Penjualan dan Pajak Pertambahan Nilai yang Harus Dibayar (*Sales and Value-Added Taxes Payable*)”

“Sebagian besar negara menerapkan pajak konsumsi, yang umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai (PPN). Pajak ini bertujuan untuk menghasilkan penerimaan bagi pemerintah, sebagaimana halnya pajak perusahaan maupun pajak penghasilan pribadi”

9. “Pajak Penghasilan yang Harus Dibayar (*Income Taxes Payable*)”

“Sebagian besar pajak penghasilan berubah secara proporsional mengikuti jumlah pendapatan tahunan. Dengan menggunakan informasi dan saran terbaik yang tersedia, perusahaan perlu menyusun pengembalian pajak penghasilan

serta menghitung jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar atas kegiatan operasi pada periode berjalan”

10. “Kewajiban Terkait Karyawan (*Employee-Related Liabilities*)”

“Perusahaan juga melaporkan kewajiban lancar yang masih harus dibayarkan kepada karyawan, seperti gaji atau upah pada akhir periode akuntansi.”

Menurut Anisa et al., (2021), “Semakin besar *Current Ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Namun *Current Ratio* yang tinggi juga berpengaruh kurang baik terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, dengan kata lain aset lancar menghasilkan tingkat *return* yang rendah dibandingkan aset tetap.” Menurut Sari et al., (2021) “Semakin besar *current ratio* mencerminkan likuiditas perusahaan semakin tinggi, karena perusahaan memiliki kemampuan membayar yang besar sehingga mampu memenuhi semua kewajiban finansialnya. Dengan semakin meningkatnya likuiditas pada perusahaan, ini berpeluang meningkatkan *earning* atau pendapatan laba perusahaan, sehingga nilai *PER* semakin tinggi.” “Manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga kondisi likuiditas perusahaan yang sehat dan terpenuhi secara tepat waktu. Ini dilakukan dengan maksud untuk memberi reaksi kepada para calon investor dan para pemegang saham khususnya bahwa kondisi perusahaan selalu berada dalam kondisi yang aman dan stabil, yang otomatis maka harga saham perusahaan juga cenderung stabil dan bahkan diharapkan terus mengalami kenaikan” (Ramadhani, 2022).

Hasil penelitian (Sari et al., 2021), (A. Kurniawan et al., 2021), (Kuncoro & Setiadi, 2022) menunjukkan “*Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.” Penelitian dari (Rachmawaty & Dwi Sulaksono, 2022) menunjukkan bahwa “*Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.” Sedangkan hasil penelitian (Ramadhani, 2022), (Tamba & Setyawan, 2024) menunjukkan “*Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.” Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis pertama yang diajukan sebagai berikut:

Ha₁: Current Ratio (CR) berpengaruh positif terhadap Price Earning Ratio (PER)

2.7 Debt to Equity Ratio

Menurut Weygandt et al., (2022) “*Leverage* atau solvabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang.” Sementara itu, Ross et al., (2022) menjelaskan bahwa “Rasio solvabilitas jangka panjang atau *financial leverage* terdiri atas beberapa rasio, yaitu:”

1. “*Total debt ratio*”

a. “*Total debt ratio* “

“*Total debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang”

b. “*Debt-equity ratio*”

“*Debt-equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan struktur modal perusahaan”

c. “*Equity multiplier*”

“*Equity multiplier* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total aset dan total ekuitas perusahaan”

d. “*Long-term debt ratio*”

“*Long-term debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara kewajiban jangka panjang perusahaan dan total kapitalisasi perusahaan”

2. “*Times interest earned ratio*”

“*Times interest earned ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga atau interest obligations. Kemampuan perusahaan untuk membayar bunga secara tepat waktu menjadi salah satu pertimbangan penting dalam menilai tingkat risiko

perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi EBIT atau *Earnings Before Interest and Taxes* dengan *interest expense*”

3. “*Cash coverage ratio*”

“*Cash coverage ratio* merupakan rasio dasar yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasional. Rasio ini juga sering digunakan untuk menilai arus kas yang tersedia dalam memenuhi kewajiban perusahaan.”

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Ross et al., (2022), “*DER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki.” “Rasio ini juga menggambarkan struktur modal perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas” (Sari et al., 2021). “Apabila nilai *DER* kurang dari 1, maka proporsi penggunaan utang dalam struktur modal lebih kecil dibandingkan penggunaan modal. Sebaliknya, apabila nilai *DER* lebih dari 1, maka proporsi penggunaan utang dalam struktur modal lebih besar dibandingkan penggunaan modal” (Ross et al., 2022).

Semakin tinggi *DER* dan lebih dari 1, berarti bahwa penggunaan utang yang lebih banyak daripada ekuitas. Menurut Weygandt et al., (2022), “penggunaan pendanaan yang berasal dari utang memiliki beberapa keuntungan, yaitu:”

1. “Kendali pemegang saham tidak mengalami perubahan karena kreditur tidak memiliki hak suara dalam perusahaan. Dengan demikian, pemegang saham tetap dapat mempertahankan kendali penuh atas perusahaan.”
2. “Beban bunga yang timbul dari penggunaan utang dapat digunakan sebagai pengurang pajak, sedangkan dividen tidak dapat dijadikan sebagai biaya pengurang pajak.”
3. “Meskipun beban bunga dari utang dapat menurunkan laba bersih, penggunaan utang dapat membuat laba per saham menjadi lebih tinggi karena perusahaan tidak perlu menerbitkan saham tambahan.”

Sedangkan menurut Weygandt et al., (2022), penggunaan pendanaan yang berasal dari utang juga memiliki beberapa kekurangan. “Kekurangan utama dari pendanaan utang adalah adanya kewajiban untuk membayar bunga secara berkala. Selain itu, perusahaan juga harus melunasi nilai pokok utang pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki pendapatan tidak stabil dan arus kas yang relatif lemah dapat mengalami kesulitan dalam membayar bunga, terutama ketika pendapatan perusahaan sedang menurun. Selanjutnya, apabila kondisi ekonomi, pasar, sekuritas, atau pendapatan perusahaan mengalami penurunan, pembayaran utang dapat mengurangi kas perusahaan secara cepat dan membatasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.” “Jika perusahaan tidak dapat mengelola utangnya dengan benar, maka dapat meningkatkan risiko keuangan berupa tidak dapat membayar bunga dan pokok yang dibebankan kepada perusahaan, dan dapat berakibat menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih memprioritaskan menggunakan keuntungannya untuk membayar utang dan bunganya daripada membagikan dividen yang signifikan tetapi tetap memberikan dividen dalam jumlah yang lebih rendah” (Imanuel & Suryaningsih, 2022).

Semakin rendah *DER* berarti bahwa penggunaan ekuitas yang lebih banyak daripada utang. “Jika rasio ini kurang dari 1, maka perusahaan mendanai lebih banyak aset dengan ekuitas dibandingkan dengan utang” (Miller-Nobles et al., (2021). “Pemilihan struktur modal dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya modal perusahaan, dimana ekuitas tidak menambah risiko kebangkrutan. Dengan memiliki lebih banyak ekuitas, perusahaan mungkin lebih fleksibel dalam menghadapi fluktuasi pasar atau kebutuhan investasi jangka panjang. Ekuitas digunakan perusahaan untuk menghindari beban bunga apabila kondisi pasar dalam kondisi yang kurang stabil. Selain itu, perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi cenderung untuk menggunakan lebih banyak ekuitas dalam struktur modal mereka untuk mengurangi risiko keuangan (pailit)” (Hasibuan et al., 2025). “Penurunan beban bunga tersebut dapat meningkatkan laba bersih perusahaan akan meningkatkan saldo kas yang tersedia. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka *retained earning* perusahaan akan

meningkat. Hal ini akan meningkatkan potensi perusahaan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham” (Lie & Osesoga, 2021). “Dengan membagikan dividen, maka perusahaan dapat menarik perhatian investor dan membuat investor berminat untuk berinvestasi. Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi cenderung menghindari penggunaan utang yang tinggi” (Rafi et al., 2021).

“Salah satu kelemahan pendanaan melalui ekuitas adalah tingginya biaya informasi (*information cost*) yang harus ditanggung perusahaan. Penerbitan saham cenderung dihindari karena perusahaan dianggap tidak harus sepenuhnya mengungkapkan informasi kepada pihak eksternal yang dianggap sebagai biaya informasi” (Rahman et al., 2024). “Dengan adanya pengungkapan informasi yang sedikit ke pihak luar, keputusan pendanaan perusahaan akan mengalami *asymmetric information*, yaitu kondisi ketika manajer memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar” (Brealey et al., 2022). “Asimetri informasi dapat memengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Sementara itu, dampak yang sama juga dapat terjadi pada pendanaan utang, meskipun tidak sebesar pada ekuitas. (Schoenmaker & Schramade, 2023).

Menurut Miller-Nobles et al., (2021), *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Total Liabilities : Total liabilitas.

Total Equity : Total ekuitas.

Menurut Kieso et al., (2024), “Liabilitas merupakan kewajiban kini yang dimiliki entitas akibat peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diperkirakan

akan menyebabkan keluarnya sumber daya entitas yang memiliki manfaat ekonomi.” “Liabilitas terbagi menjadi dua jenis, yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*. *Current liabilities* merupakan kewajiban yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Sementara itu, kewajiban yang tidak memenuhi kriteria tersebut diklasifikasikan sebagai *non-current liabilities*” (Weygandt et al., 2022). Menurut Kieso et al., (2024), “Liabilitas terdiri dari:”

1. “Liabilitas Lancar (*Current Liabilities*)”

“Liabilitas lancar merupakan kewajiban yang diperkirakan akan diselesaikan dalam siklus operasi normal perusahaan atau dalam jangka waktu satu tahun, tergantung periode mana yang lebih panjang. *Current liabilities* terdiri atas *accounts payable, notes payable, current maturities of long-term debt, short-term obligations expected to be refinanced, dividends payable, customer advances and deposits, unearned revenues, sales and value-added taxes payable, income taxes payable, serta employee-related liabilities*”

2. “Liabilitas Tidak Lancar (*Non-Current Liabilities*)”

“Liabilitas tidak lancar merupakan kewajiban yang tidak diperkirakan akan diselesaikan dalam siklus operasi normal perusahaan atau dalam jangka waktu satu tahun. Kewajiban ini diperkirakan akan diselesaikan pada tanggal tertentu setelah melewati satu tahun atau setelah siklus normal operasi perusahaan. *Non-current liabilities* terdiri atas:”

a. “*Bonds Payable*”

“*Bonds payable* memiliki beberapa jenis, antara lain *secured bonds* dan *unsecured bonds*. *Secured bonds* merupakan obligasi yang dijamin dengan aset tertentu oleh pihak penerbit obligasi. Sementara itu, *unsecured bonds* merupakan obligasi tanpa jaminan yang diterbitkan berdasarkan kredit umum dari peminjam. Selain itu, terdapat jenis obligasi lain, yaitu *convertible bonds* dan *callable bonds*. *Convertible bonds* merupakan obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk mengubah obligasi tersebut menjadi saham biasa. Adapun *callable bonds*

merupakan obligasi yang dapat ditarik kembali atau dibeli kembali oleh penerbit sebelum jatuh tempo dengan harga yang telah ditentukan”

b. “*Long-Term Notes Payable*”

“*Long-term notes payable* memiliki karakteristik yang serupa dengan *short-term notes payable*, tetapi perbedaannya terletak pada jangka waktunya yang lebih dari satu tahun”

c. “*Mortgage Notes Payable*”

“*Mortgage notes payable* merupakan jenis utang yang menggunakan hak milik atas properti atau aset tertentu sebagai jaminan kepada pemberi pinjaman”

Menurut (Weygandt et al., 2022), “Ekuitas merupakan klaim pemilik atas total aset perusahaan. Ekuitas diperoleh dari selisih antara total aset dan total liabilitas. Untuk mengetahui besarnya kepemilikan pemegang saham, klaim kreditor atau liabilitas perlu dikurangkan dari aset perusahaan.” Sementara itu, (Kieso et al., 2024), “ekuitas terdiri atas beberapa komponen, yaitu.”

1. “*Share capital*”

“*Share capital* merupakan nilai nominal atau nilai par dari saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan”

2. “*Share premium*”

“*Share premium* merupakan kelebihan jumlah pembayaran atas saham yang melebihi nilai nominal atau nilai yang telah ditetapkan”

3. “*Retained earnings*”

“*Retained earnings* merupakan laba bersih perusahaan yang tidak dibagikan atau tidak didistribusikan kepada pemegang saham”

4. “*Accumulated other comprehensive income*”

“*Accumulated other comprehensive income* merupakan jumlah agregat dari komponen pendapatan komprehensif lainnya”

5. “*Treasury shares*”

“*Treasury shares* secara umum merupakan jumlah saham biasa yang telah dibeli kembali oleh perusahaan”

6. “*Non-controlling interest (minority interest)*”

“*Non-controlling interest* atau *minority interest* merupakan bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”

“Semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio (DER)*, maka kondisi tersebut akan berdampak baik bagi perusahaan karena beban utang yang harus ditanggung menjadi semakin kecil” (Anggraini & Rusnaeni, 2024). Sebaliknya, “Semakin tinggi nilai *DER* menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan semakin banyak dibiayai oleh utang. Nilai *DER* yang tinggi juga mencerminkan semakin rendahnya tingkat solvabilitas perusahaan. Dari sudut pandang kreditor, semakin besar rasio ini, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung apabila perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajibannya. Tingginya risiko tersebut dapat membuat investasi pada saham perusahaan menjadi kurang menarik bagi investor” (Sari et al., 2021). “*DER* yang terlalu tinggi juga menunjukkan bahwa risiko keuangan perusahaan berada pada tingkat yang tinggi, sehingga investor cenderung lebih berhati-hati bahkan menghindari saham tersebut karena tingkat pengembalian yang diharapkan dinilai relatif kecil” (Ngadiman & Widjaja, 2023). “Dengan meningkatnya risiko, minat investor terhadap saham perusahaan dapat menurun. Akibatnya, harga saham berpotensi mengalami penurunan dan pada akhirnya nilai *Price Earning Ratio (PER)* juga akan ikut menurun” (Sari et al., 2021).

Hasil penelitian dari (Werang et al., 2023) menunjukkan bahwa “*Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.” Namun berbeda dengan hasil penelitian dari (Sari et al., 2021), (Fadjar et al., 2021) menunjukkan bahwa “*Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.” Sedangkan hasil penelitian dari (A. Kurniawan et al., 2021), (Kuncoro & Setiadi, 2022), (Anggraini & Rusnaeni, 2024) menunjukkan bahwa “*Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.” Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis kedua yang diajukan sebagai berikut:

H₂: *Debt Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

2.8 Return on Asset

Menurut Weygandt et al., (2022), “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu. Tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan, maupun ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan melalui utang maupun ekuitas. Selain itu, profitabilitas juga berpengaruh terhadap posisi likuiditas perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk berkembang. Oleh karena itu, kreditor dan investor memiliki kepentingan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas.” Menurut Kieso et al., (2024), rasio profitabilitas terdiri dari:

1. *“Profit margin on sales”*
“Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap satu dolar penjualan”
2. *“Return on assets”*
“Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas secara keseluruhan atas aset yang dimiliki perusahaan”
3. *“Return on share capital—ordinary”*
“Rasio yang mengukur tingkat profitabilitas atas investasi yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan”
4. *“Earnings per share”*
“Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh pada setiap lembar saham biasa”
5. *“Price-earnings ratio”*
“Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per saham”
6. *“Payout ratio”*
“Rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai”

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*. Menurut Lameo et al., (2023), “*Return on Asset* merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki.” Kieso et al., (2024) juga menjelaskan bahwa “*Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan pemanfaatan aset perusahaan.” “Perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk memaksimalkan keuntungan melalui tata kelola aset, yaitu pemilihan aset yang produktif dan memiliki manfaat yang tinggi tetapi biaya perawatan yang rendah” (Purnomo, 2022). “*ROA* dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga *ROA* yang positif menunjukkan bahwa total aset yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan” (Kusumi & Eforis, 2020). “Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka dapat menarik investor untuk berinvestasi, karena *ROA* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam memberikan return bagi investor” (Rafi et al., 2021).

Sementara itu, Birken, (2021) menyatakan bahwa “*ROA* sebesar 5% atau lebih umumnya dinilai baik, sedangkan *ROA* sebesar 20% atau lebih dianggap sangat baik. Secara umum, semakin tinggi nilai *ROA*, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.” “Jika *ROA* yang positif menunjukkan total aset yang digunakan untuk beroperasi, maka bisnis tersebut mampu memberikan keuntungan bagi bisnis tersebut. Semakin tinggi *ROA*, atau semakin efektif perusahaan dalam menggunakannya asetnya, sehingga laba bersih meningkat. Sedangkan jika *ROA* negatif menunjukkan total aset yang digunakan, maka bisnis akan mengalami kerugian” (Lameo et al., 2023).

Menurut Rafi et al., (2021), “jika *ROA* negatif, menunjukkan total aset yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan.” “*ROA* yang rendah menunjukkan manajemen yang tidak efektif dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang tersedia” (Zutter & Smart, 2022). “Perusahaan yang tidak efektif

dalam memanfaatkan dan mengelola asetnya dengan baik dapat mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan dan berdampak pada laba bersih yang diperoleh perusahaan” (Putri et al., 2022). “Penurunan pada *ROA* menunjukkan bahwa perusahaan mungkin telah melakukan investasi berlebihan pada aset yang gagal dalam memberikan pertumbuhan pendapatan, yang mana merupakan suatu tanda bahwa perusahaan mungkin berada dalam masalah” (Hargrave, 2025). “Semakin rendah nilai *ROA*, menandakan perusahaan tidak dapat meningkatkan return bagi investor. Karena semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan” (Rafi et al., 2021).

“*ROA* digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atau laba yang mampu dihasilkan perusahaan melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki” (Weygandt et al., 2022). Menurut Weygandt et al., (2022) “*Return on Asset* dapat dihitung dengan cara:”

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}}$$

(2.5)

Keterangan:

Net Income : Laba bersih tahun berjalan.

Average Total Asset : Total aset tahun t ditambah total aset tahun t-1 lalu dibagi dua.

Menurut Weygandt et al., (2022) , “*net income* terjadi ketika jumlah pendapatan lebih besar dibandingkan beban atau biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, kerugian atau loss terjadi apabila jumlah pengeluaran lebih besar daripada pendapatan.” Kieso et al., (2024) menjelaskan bahwa “laba bersih menunjukkan pendapatan perusahaan setelah seluruh pendapatan dan pengeluaran pada suatu periode diperhitungkan. Laba bersih sering dianggap sebagai salah satu ukuran utama dalam menilai keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama

periode tertentu.” Menurut Kieso et al., (2024) “Laba bersih atau *net income* diperoleh melalui beberapa tahapan perhitungan. Tahap pertama yaitu pendapatan penjualan dikurangi dengan potongan penjualan atau *sales discount*, serta retur dan penyisihan penjualan atau *sales return and allowance*, sehingga menghasilkan penjualan bersih atau *net sales*. Selanjutnya, penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan atau *cost of goods sold* untuk memperoleh laba kotor atau gross profit. Setelah itu, laba kotor dikurangi dengan beban operasional atau *expenses*, sehingga menghasilkan laba usaha atau *income from operations*. Laba usaha kemudian dikurangi dengan beban bunga atau *interest expense* untuk memperoleh laba sebelum pajak atau *income before income tax*. Pada tahap terakhir, laba sebelum pajak dikurangi dengan pajak penghasilan atau *income tax*, sehingga diperoleh laba bersih atau *net income*.”

Menurut Kieso et al., (2024), “aset merupakan sumber daya ekonomi yang saat ini dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan operasional, seperti proses produksi dan penjualan, perusahaan memanfaatkan aset yang dimilikinya.” “Karakteristik utama dari aset adalah kemampuannya untuk memberikan jasa atau manfaat ekonomi pada masa yang akan datang. Dalam suatu bisnis, potensi jasa atau manfaat ekonomi tersebut pada akhirnya akan menghasilkan arus kas masuk (penerimaan) bagi perusahaan” (Weygandt et al., 2022). Menurut Weygandt et al., (2022) “*average total asset* dapat dihitung dengan menggunakan saldo awal dan saldo akhir total aset, kemudian dibagi 2.”

Menurut Kieso et al., (2024), “aset diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:”

1. “*Current Assets*”

“*Current assets* atau aset lancar merupakan kas dan aset lainnya yang diperkirakan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan oleh perusahaan dalam satu periode atau satu siklus operasi. Aset lancar terdiri dari *cash and cash equivalents* atau kas dan setara kas, *short-term investments* atau

investasi jangka pendek, *prepaid expenses* atau beban dibayar di muka, *receivables* atau piutang, dan *inventories* atau persediaan”

2. “*Non-Current Assets*”

“*Non-current assets* atau aset tidak lancar merupakan aset yang tidak memenuhi kriteria sebagai aset lancar. Aset tidak lancar terdiri atas beberapa item, yaitu:”:

a. “*Long-term investment*”

“*Long-term investment* terdiri dari empat jenis, yaitu investasi dalam surat berharga seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang; investasi pada aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam kegiatan operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk tujuan spekulasi; investasi yang disisihkan untuk dana khusus, seperti dana cadangan, dana pensiun, atau dana perluasan pabrik; serta investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi atau perusahaan asosiasi”

b. “*Property, plant, and equipment*”

“*Property, plant, and equipment* merupakan aset tetap berwujud yang memiliki masa manfaat panjang dan digunakan secara rutin dalam kegiatan operasional bisnis. Aset ini meliputi properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, dan peralatan”

c. “*Intangible assets*”

“*Intangible assets* atau aset tidak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki bentuk fisik dan bukan termasuk instrumen keuangan. Aset ini mencakup paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan”

d. “*Other assets*”

“*Other assets* merupakan kategori aset tidak lancar yang bersifat beragam, seperti *long-term prepaid expenses* dan *non-current receivables*. Beberapa item yang termasuk dalam kategori aset lainnya antara lain aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, serta kas atau sekuritas yang penggunaannya dibatasi. Perusahaan perlu membatasi bagian ini hanya

untuk item-item yang tidak biasa dan memiliki perbedaan yang cukup jelas dari aset yang termasuk dalam kategori tertentu”

“Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat laba yang tinggi dapat membentuk citra positif bagi perusahaan, sehingga mendorong pemegang saham untuk meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan juga menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan oleh calon investor sebelum melakukan investasi, karena laba dapat mencerminkan kinerja perusahaan di masa mendatang. Profitabilitas yang tinggi dapat memengaruhi nilai perusahaan, sehingga saham perusahaan yang memiliki prospek keuntungan yang baik akan lebih diminati oleh investor. Respons positif dari investor tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan” (Kusumanegara et al., 2023).

Hasil penelitian (Firdiyanti & Rahmani, 2023), (Tamba & Setyawan, 2024) menunjukkan bahwa “*Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.” Penelitian (Rachmawaty & Dwi Sulaksono, 2022), (Kusumanegara et al., 2023) menunjukkan bahwa “*Return on Asset (ROA)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Erning Ratio (PER)*.” Sedangkan hasil penelitian (Rahayu & Utami, 2024), (Ulfa et al., 2024) menunjukkan bahwa “*Return on Asset* tidak memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.” Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis ketiga yang diajukan sebagai berikut:

H₃: *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

2.9 Inventory Turnover

Menurut Kieso et al., (2024), “Rasio aktivitas atau *activity ratios* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam

memanfaatkan aset yang dimiliki. Rasio aktivitas terdiri atas beberapa jenis, yaitu”

1. “*Accounts receivable turnover*”

“*Accounts receivable turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas piutang perusahaan”

2. “*Inventory turnover*”

“*Inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas persediaan perusahaan”

3. “*Asset turnover*”

“*Asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan”

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover (ITO)*. Menurut Weygandt et al., (2022), “*Inventory Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali persediaan rata-rata terjual selama suatu periode. Rasio ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.” Syahrani et al., (2025), menjelaskan bahwa “perputaran persediaan atau *Inventory Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan barang. *Inventory Turnover* juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan persediaan untuk mendukung tercapainya penjualan.” Menurut Weygandt et al (2022), “*inventory turnover* mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual selama suatu periode, dengan tujuan”:

1. “Bertujuan untuk menilai tingkat likuiditas persediaan”
2. “Perputaran persediaan dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan”
3. “Kecuali apabila pengaruh musiman cukup signifikan, rata-rata persediaan dapat dihitung berdasarkan saldo persediaan awal dan akhir”

Menurut Islamiah & Yudiantoro, (2022), “besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan turut dipengaruhi oleh tingkat perputaran persediaan.” “Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin rendah jumlah modal

kerja yang dibutuhkan, sehingga perusahaan berpeluang memperoleh laba atau keuntungan yang lebih tinggi” (Yana et al., 2022). “Rasio *inventory turnover* dikatakan baik atau produktif bagi perusahaan, jika rasio *inventory turnover* lebih besar dari 1, maka menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual persediannya” (Mudlofir, 2021). Menurut Munawir (2014) dalam Oktavianita (2025), “semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin kecil risiko kerugian akibat penurunan harga. Selain itu, biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan juga akan berkurang.”

Menurut Handayani & Hadi, (2022) “semakin rendah rasio *inventory turnover* menunjukkan bahwa perusahaan kelebihan persediaan atau penjualan yang rendah.” “Semakin rendah rasio *ITO*, maka persediaan yang dimiliki oleh perusahaan akan menumpuk. Hal itu disebabkan karena perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif” (Kasmir, 2021). “*ITO* yang rendah dapat menandakan bahwa penjualan yang dimiliki oleh perusahaan menurun atau melemah. Persediaan yang berlebihan juga dapat menyebabkan nilai *ITO* rendah. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya strategi ataupun pemasaran yang tidak sesuai, sehingga menyebabkan permintaan atas produk tersebut menurun atau rendah. Akibatnya, persediaan tersebut masih tersisa dan tidak terjual” (Fernando, 2024).

Menurut Weygandt et al., (2022) *Inventory Turnover (ITO)* dapat dihitung menggunakan cara:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

(2.6)

Keterangan:

Cost Of Goods Sold : Harga pokok penjualan.

Inventory : Total persediaan tahun t ditambah total persediaan tahun t-1 lalu dibagi dua.

Menurut Weygandt et al., (2022), “*cost of goods sold* merupakan total biaya atas barang dagangan yang terjual selama suatu periode. Beban ini memiliki hubungan langsung dengan pendapatan yang diakui dari penjualan barang.” Sementara itu, Menurut Datar & Rajan, (2021) “terdapat tiga jenis biaya yang umumnya digunakan oleh perusahaan, yaitu:”

1. “*Direct Materials Costs*”

“*Direct materials costs* merupakan biaya perolehan seluruh bahan yang pada akhirnya menjadi bagian dari objek biaya, yaitu barang dalam proses dan kemudian menjadi barang jadi”

2. “*Direct Manufacturing Labor Costs*”

“*Direct manufacturing labor costs* mencakup kompensasi bagi seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri secara mudah dan jelas ke objek biaya, yaitu barang dalam proses dan kemudian barang jadi”

3. “*Indirect Manufacturing Costs*”

“*Indirect manufacturing costs* merupakan seluruh biaya produksi yang berkaitan dengan objek biaya, yaitu barang dalam proses dan kemudian barang jadi, tetapi tidak dapat ditelusuri secara mudah dan jelas ke objek biaya tersebut”

Menurut Datar & Rajan, (2021), “langkah-langkah dalam menghitung *cost of goods sold* adalah sebagai berikut:”

1. “Menghitung *cost of direct materials used*”

$$\text{Cost of direct material used} = \text{Beginning Inventory of direct materials} + \text{Purchase of direct materials} - \text{Ending Inventory of direct materials}$$

2. “Menghitung *total manufacturing costs incurred*”

$$\text{Manufacturing costs} = \text{Direct materials used} + \text{Direct manufacturing labor} + \text{Manufacturing overhead costs}$$

3. “Menghitung *cost of goods manufactured*”

$$\text{Cost of goods manufactured} = \text{Beginning work in process inventory} + \text{Total manufacturing cost incurred} - \text{Ending work in process inventory}$$

4. “Menghitung *cost of goods sold*”

$$\text{Cost of goods sold} = \text{Beginning finished goods inventory} + \\ \text{Cost of goods manufactured} - \text{Ending finished goods inventory}$$

“Persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan operasional bisnis atau digunakan dalam proses produksi barang yang nantinya akan dijual. Pada perusahaan dagang, persediaan biasanya dibeli dalam kondisi siap untuk dijual, sehingga hanya terdapat satu akun persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan, yaitu persediaan barang dagang atau merchandise inventory. Sementara itu, perusahaan manufaktur pada umumnya memiliki tiga jenis akun persediaan, yaitu.” (Datar & Rajan, 2021)

a. *“Raw Materials Inventory”*

“*Raw materials inventory* merupakan akun yang digunakan perusahaan untuk mencatat biaya perolehan barang dan bahan yang dimiliki, tetapi belum digunakan dalam proses produksi”

b. *“Work in Process Inventory”*

“Dalam proses produksi yang berlangsung secara berkelanjutan, terdapat barang yang masih berada dalam tahap pengerjaan. Nilai persediaan barang dalam proses terdiri atas biaya perolehan bahan baku untuk produk yang belum selesai, ditambah dengan upah tenaga kerja yang secara khusus diterapkan, serta biaya overhead pabrik yang dibebankan pada tingkat tertentu”

c. *“Finished Goods Inventory”*

“*Finished goods inventory* merupakan akun yang digunakan perusahaan untuk mencatat biaya atas barang yang telah selesai diproses, tetapi belum terjual”

Menurut Datar & Rajan, (2021), “selain biaya pembelian barang sebenarnya, ada sejumlah jenis biaya berbeda yang terkait dengan persediaan. Biaya-biaya ini terbagi dalam enam kategori berikut:”

1. *“Purchasing Costs”*

“*Purchasing costs* merupakan biaya perolehan barang dari pemasok, termasuk biaya pengiriman. Biaya ini umumnya menjadi kategori biaya terbesar dalam persediaan. Potongan harga atas pembelian dalam jumlah besar serta syarat

pembayaran yang lebih cepat kepada pemasok dapat mengurangi biaya pembelian”

2. “*Ordering Costs*”

“*Ordering costs* merupakan biaya yang timbul dari proses penyiapan dan penerbitan pesanan pembelian, penerimaan serta pemeriksaan barang yang dipesan, hingga pencocokan faktur, pesanan pembelian, dan catatan pengiriman sebelum pembayaran dilakukan. Biaya pemesanan juga mencakup biaya untuk memperoleh persetujuan pembelian serta biaya pemrosesan khusus lainnya”

3. “*Carrying Costs*”

“*Carrying costs* merupakan biaya yang muncul selama barang disimpan sebagai persediaan. Biaya penyimpanan ini mencakup biaya peluang atas investasi yang tertanam dalam persediaan serta biaya lain yang berkaitan dengan penyimpanan, seperti biaya sewa ruang, asuransi, dan risiko keusangan barang”

4. “*Stockout Costs*”

“*Stockout costs* merupakan biaya yang timbul ketika perusahaan kehabisan barang tertentu yang sedang diminta oleh pelanggan. Dalam kondisi tersebut, perusahaan perlu segera mengisi kembali persediaan agar dapat memenuhi permintaan pelanggan atau menanggung kerugian apabila permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi”

5. “*Cost of Quality*”

“*Cost of quality* merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mencegah dan menilai masalah kualitas, serta biaya yang timbul akibat adanya permasalahan kualitas”

6. “*Shrinkage Costs*”

“*Shrinkage costs* merupakan biaya penyusutan yang diukur dari selisih antara nilai persediaan yang tercatat dalam pembukuan setelah dilakukan koreksi kesalahan dan nilai persediaan berdasarkan hasil perhitungan fisik”

Menurut Petra et al., (2021), “Semakin tinggi rasio *inventory turnover* berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh

manajemen perusahaan untuk untuk menghasilkan penjualan dan sebaliknya.” Menurut Kuncoro & Setiadi, (2022), “*Nilai Inventory Turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa penjualan perusahaan mengalami peningkatan. Peningkatan penjualan tersebut dapat berdampak pada meningkatnya laba perusahaan, sehingga laba per lembar saham juga berpotensi naik dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai *Price Earning Ratio (PER)*. Dengan demikian, tingginya *ITO* mencerminkan perputaran barang yang baik, yang dapat mendorong kenaikan laba dan berpengaruh terhadap peningkatan *PER*.”

Hasil penelitian (Kuncoro & Setiadi, 2022), (A. Kurniawan et al., 2021) menunjukkan bahwa “*Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.” Namun berbeda dengan hasil penelitian (Tamba & Setyawan, 2024) yang menunjukkan bahwa “*Inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.” Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis keempat yang diajukan sebagai berikut:

Ha₄: *Inventory Turnover (ITO)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

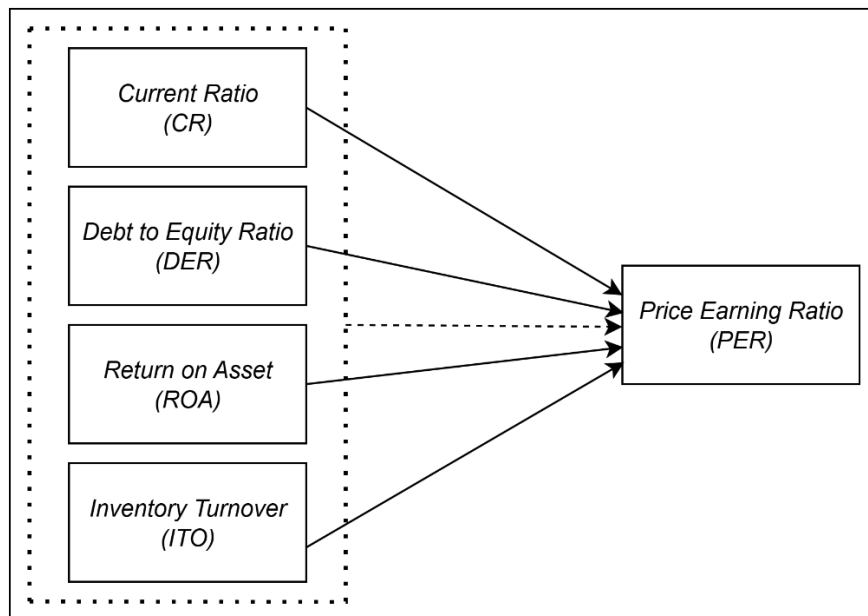
2.10 Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Inventory Turnover* terhadap *Price Earning Ratio* secara simultan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari et al., (2021), “secara simultan variabel *current ratio, debt to equity ratio, dan total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*.” Hasil penelitian dari Tamba & Setyawan, (2024), menyatakan “bahwa variabel *EPS, ROA, CR, DER, dan ITO* secara signifikan memengaruhi *Price to Earnings Ratio (PER)*.” Selain itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Utami, (2024), “dinyatakan bahwa secara bersama-sama *debt to asset ratio, return on asset dan total asset turn over* berpengaruh terhadap *price earning ratio*.” Hasil penelitian dari Rachmawaty & Dwi Sulaksono, (2022), juga menyatakan “berdasarkan hasil pengujian secara simultan (Uji F), bahwa *Current Ratio (CR)* dan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Erning Ratio (PER)*.” Hasil

penelitian Firdiyanti & Rahmani, (2023), “menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *ROA* dan *DER* terhadap *PER* secara simultan.”

2.11 Model Penelitian

Model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA